

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS
KOTA METRO**

Oleh:

**SITI MARATUS SOLEHA
NPM. 2104032002**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos)**

Oleh:

**SITI MARATUS SOLEHA
NPM. 2104032002**

**Pembimbing:
AlfiyanaYuliasari, S.Keb., M.K.M
NIDN. 2008068904**

**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Permohonan dimunaqsyahkan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI PUSAT
LAYANAN AUTIS KOTA METRO

Sudah kami setuju dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqsyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI

Fadhil Hardiansyah, M. Pd.
NIP. 198606232019031006

Metro, 04 Februari 2026
Dosen Pembimbing

Alfiyana Yuliasari, S.Keb., M.K.M
NIDN. 2008068904



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dowantoro Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimil (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouiniv.ac.id, e-mail: fuad.laln@metrouiniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS
KOTA METRO
Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung (UIN JUSILA).

Metro, 04 Februari 2026
Dosen Pembimbing

Alfiyana Yuliasari, S.Keb., M.K.M
NIDN. 2008068904



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Kl. Hajer Dewaniera Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metro.univ.ac.id; e-mail: fuad@iainmetro@gmail.com

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0112/Un.36.4/D.P.PP-00.0/03/2026

Skrripsi dengan Judul: PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO, disusun oleh: Siti Maratus Soleha, NPM: 2104032002, Prodi: Bimbingan Penyuluhan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Jumat/20 Februari 2026.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.

(.....

.....)

Penguji I : Armila, M.Pd.

(.....

.....)

Penguji II : Alfiana Yuliasari, S.Keb., M.K.M

(.....

.....)

Sekretaris : Efa Septiana, M.Kes.

(.....

.....)

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO

Oleh:

**SITI MARATUS SOLEHA
NPM. 2104032002**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus (autis) di Pusat Layanan Autis Kota Metro, serta kendala dan solusi yang ditemui orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dianalisa dengan pendekatan deskriptif yakni menggambarkan secara objektif analisis data-data yang diperoleh, dan kemudian menggunakan studi kasus yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Upaya orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama Islam pada siswa penyandang autis adalah dengan belajar memahami karakter siswa tersebut, dalam pelaksanaannya orang tua dan guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai agama Islam baik nilai takwa, syukur, maupun sabar. 2) Kendala dan solusi yang ditemui orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis, sebagai berikut; (a) kendala yang dihadapi: kemampuan komunikasi yang terhambat karena tidak bisa memahami kalimat yang terlalu panjang, kurangnya SDM yang memahami karakter siswa penyandang autis, suasana hati yang buruk, dan lingkungan baru yang belum memahami siswa penyandang autis. (b) solusi: menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana ketika berkomunikasi dengan siswa penyandang autis, memberikan pengarahan pada guru tentang cara mengajar dan membimbing siswa autis, kemudian memberikan pemahaman kepada orang-orang atau pihak terkait yang ada di lingkungan tempat siswa autis bahwa RK adalah siswa autis. Maka dari itu mohon pengertian atas apa yang dilakukan RK nantinya, itu adalah upaya yang dilakukan orang tua.

Kata kunci: *Upaya orang tua dan guru, penanaman nilai-nilai agama islam, siswa berkebutuhan khusus.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Islam
Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Februari 2026
Yang menyatakan,



Siti Maratus Soleha
NPM. 2104032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(QS. Al- Baqoroh: 286)

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Siapa yang menapaki jalannya akan sampai pada tujuan”

(Quotes)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tersayang dan sangat saya cintai, Bapak Suhono dan Ibu Robiati, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan pengorbanan serta semangat sehingga penulis bisa terus menuntut ilmu hingga saat ini serta kasih sayang yang tak terhingga sepanjang masa. Terima kasih Bapak dan Ibu tersayang.
2. Almamater UIN Jurai Siwo Lampng tercinta, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, beserta seluruh dosen dan civitas akademika yang kuhormati dan kubanggakan.
3. Kakak dan adik tersayang Siti Nur Rohaniyah, S.Pd, dan Salsabila Ayu Hanifa, terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.
4. Sahabat penulis, Artalita Suryani, Arlin Caresya, Puput Yuni Safitri, dan Balqis Rageta. Kalian adalah sandaran pendengar setia, dan pemberi semangat sejati tanpa dukungan kalian, langkahku pasti lebih berat. Terima kasih atas semua kenangan indah dan bantuan yang tak terlupakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti kehadirat Allah SWT. atas segala nikmat, rahmat, taufiq, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Islam Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro” sesuai dengan harapan peneliti. Sholawat dan salam semoga selalu terlantunkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suru tauladan yang baik bagi kehidupan umat manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu bagian dari syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Upaya dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
2. Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd, selaku Dekan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
3. Fadhil Hardiansyah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
4. Zunaidi Nur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Alfiyana Yuliasari, S.Keb., M.K.M, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Pengelola Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Metro yang telah membantu penulis dalam menyediakan waktu dan fasilitas dalam kegiatan pengumpulan penelitian.
7. Rasa sayang dan terima kasih peneliti hanturkan kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa mendoakan kelancaran dalam menempuh pendidikan.

Kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Dan semoga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 03 Februari 2026
Peneliti,



Siti Maratus Soleha
NPM. 2104032002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Peran Orang Tua.....	13
1. Pengertian Orang Tua.....	13
2. Peran Orang Tua.....	14
3. Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)...	18
B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam.....	19
1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam	19
2. Macam-Macam Nilai Agama Islam	21
3. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam.....	24

C. Autisme	24
1. Pengertian Autisme	24
2. Faktor Penyebab Autisme	26
3. Karakteristik Anak Penyandang Autis	32
4. Klasifikasi Anak Penyandang Autis	34
5. Perkembangan Kognitif Anak Penyandang Autis	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sifat Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	52
F. Tehnik Analisis Data	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Singkat Pusat Layanan Autis Kota Metro	56
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	61
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman observasi.....	47
Tabel 3.2 Pedoman observasi kelas inklusif	47
Tabel 3.3 Pedoman wawancara.....	51
Tabel 3.4 Indikator dokumentasi.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel pedoman observasi kelas inklusif
2. Tabel pedoman wawancara
3. Hasil lembar wawancara dengan orang tua siswa pusat layanan autis PLA kota metro
4. Hasil lembar wawancara dengan kepala pusat layanan autis PLA kota metro
5. Hasil lembar wawancara dengan guru agama pusat layanan autis PLA kota metro
6. Outline
7. Surat bimbingan skripsi
8. Surat izin pra survei
9. Surat balasan pra survei
10. Surat izin research
11. Surat balasan research
12. Surat bebas Pustaka program studi
13. Surat bebas Pustaka perpustakaan
14. Dokumentasi penelitian
15. Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat. Tugas dan peran orang tua adalah unit pertama dan institusi pertama di masyarakat yang terdapat didalamnya sebagian besar sikap hubungan langsung.¹ Ketika seorang anak mulai mengenal dunia luar maka ada beberapa hal yang mulai mempengaruhi kehidupannya, mulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat.²

Oleh karena itu peran penting orang tua dalam keterlibatan masa pertumbuhan anak perlu diperhatikan sebab peran orang tua memiliki hubungan erat dengan sebuah keberhasilan pada masa pertumbuhannya.³ Demikianlah peran orang tua menjadi faktor utama untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu.⁴ Dari situlah perkembangan individu dan terbentuknya tahap awal perkembangan dimulai dari interaksi dengan lingkungan sekitar,

¹ Ruli, E. Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), (2020), hal. 144

² Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi *Bullying*. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), (2022), 11-19.

³ Latifah, A. Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), (2020), hal. 103

⁴ *Ibid.*, 144

anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam kehidupannya.

Orang tua merupakan sosok yang paling berperan dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam pembentukan karakter, sikap, kepribadian, maupun kebiasaan keagamaan anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan seorang anak mula-mula berawal dari lingkungan keluarga, terutama orang tua. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجَسِيٍّ
(رواه بخاری)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Jika diibaratkan, seorang anak yang baru lahir ini seperti kertas putih yang masih bersih dan tidak ada coretan sedikitpun. Kemudian akan menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik sang anak, menggoreskan tinta nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan kepada anak. Didikan itulah yang nantinya akan membentuk karakter, sikap dan kepribadian anak hingga dewasa nanti. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin, agar anak dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan didikan yang baik dan benar.⁶ Di dalam Al-Quran Allah SWT menceritakan

⁵ Shinta Anggraini dan Achmad Ruslan Afendi, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Kajian Terhadap Hadits Kullu Mauludin Yuladu Alal Fitrah”, Jurnal Golden Age, Vol. 6, No. 2, 2022, h. 554.

⁶ E.B. Surbakti, Parenting Anak-Anak, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 25.

wasiat Luqman yang merupakan bentuk Pendidikan bagi anak-anaknya baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung yang sifatnya ajakan dan motifasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,*” (QS. At-Tahrim:6).

Selain orang tua, guru juga memiliki tugas untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.⁷ Jika orang tua adalah pendidik utama bagi anak, maka yang selanjutnya adalah guru karena lingkungan belajar anak selain di rumah adalah di sekolah yang mana pada hal ini diajarkan dan dibimbing oleh seorang guru.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.⁸ Menurut Rahmitha, “ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak yang mengalami penyimpangan”.⁹ Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal ini berlaku bagi anak yang memiliki masalah kekurangan atau kelebihan dalam pertumbuhan perkembangan, kecerdasan, indra dan anggota tubuh. Anak-

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2004), h. 174.

⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 33.

⁹ Rahmitha, *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*, (Kementerian Pendidikan: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), h. 8.

anak berkebutuhan khusus telah menjadi sorotan publik dan pemerintah selama hampir satu dekade. Terkait dengan pelaksanaan hak-hak ABK, baik segi pelayanan terapi, aksesibilitas umum, bahkan layanan pendidikan.

Dalam hal pendidikan, ABK tetap berhak mendapatkan Pendidikan yang sama sebagaimana mestinya agar nantinya mampu mandiri dan berperan di masyarakat. Bahkan, hak pendidikan bagi ABK sudah diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹⁰ Salah satu bagian paling penting dalam pendidikan ABK adalah pendidikan agama Islam. Karena pada dasarnya meskipun anak memiliki keterbelakangan intelegensi dan sosial, mereka tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹¹

Melalui nilai-nilai pendidikan Islam seperti takwa, syukur dan sabar yang ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pengawasan diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kelak ABK dapat menjalankan peran yang baik sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat. Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada ABK tentunya tidak semudah menanamkan nilai agama Islam kepada anak pada umumnya sebab ABK memiliki perbedaan berupa

2. ¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat

¹¹ A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 25.

masalah kekurangan maupun kelebihan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil tes awal yang sudah dilakukan dengan salah satu siswa penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro mengalami gangguan yang disebabkan oleh berkurangnya asupan oksigen ke otak sehingga memengaruhi fungsi salah satu otak kanan atau kiri. Dari hasil tes tersebut siswa dinyatakan tidak bisa membaca, berhitung, memahami perkataan orang lain, menghafal, tidak bisa mengingat kejadian sebelumnya dan dinyatakan sebagai penyandang autis kategori berat. Namun uniknya, fakta di lapangan yang peneliti dapatkan siswa penyandang autis di atas tergolong siswa yang aktif di kelas. Ia mampu berinteraksi dengan teman kelasnya, dapat membaca dengan cukup baik, bahkan tergolong patuh dan taat pada aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, ia juga selalu berpenampilan rapi, bersalaman kepada guru ketika datang dan pulang sekolah, dan selalu ikut serta untuk shalat berjamaah di masjid maupun shalat dhuha di sekolah.

Dengan karakteristik yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa siswa penyandang autis tersebut memiliki kepribadian yang cukup baik atau dengan kata lain masih bisa dikontrol dan diarahkan terlebih dalam aspek keagamaannya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari bimbingan dan didikan yang diberikan orang tua serta guru di sekolah. Sebab apabila orang tua dan guru kompak untuk menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik terutama pada aspek keagamaannya maka sedikit banyaknya itu

akan tercermin dari perilaku peserta didik sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari tahu lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang autisme, sebagai upaya untuk mendidik dan mengajarkan anak agar kelak mampu menjadi manusia yang mandiri dan mampu menempatkan dirinya dengan baik di masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Islam Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme pada pusat layanan autisme Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dukungan terhadap peran orang tua dan guru mengenai penerapan nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga wawasan tentang peran orang tua dalam menanamkan agama pada anak berkebutuhan khusus kepada para pembaca dan juga para mahasiswa anak autis.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk mahasiswa dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, dapat merubah wawasan dan pengalaman langsung tentang peran orang tua yang sesuai dengan apa yang sudah peneliti pelajari sebelumnya.

2) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara praktis bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan memberikan arahan tentang pengasuhan dan penerapan agama yang sesuai kepada orang tua.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru terhadap masyarakat yang ada dilingkungan masyarakat sekitar tentang peran orang tua dalam menanamkan agama pada anak berkebutuhan khusus.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam kepada Anak Autis dalam Keluarga (Studi Kasus di Keluarga Anak Autis pada Tahun 2017)”.¹² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama, sangat dibutuhkan bagi anak autis. Dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak autis merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung dari orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Metode

¹² Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Keluarga Anak Autis Pada Tahun 2017)”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

yang diberikan orang tua kepada anak autis dalam keluarga yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.

Adapun persamaan penelitian Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus kajian yang sama-sama mengkaji tentang peran atau upaya orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus, tepatnya anak penyandang autis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya difokuskan pada upaya orang tua, namun juga guru, dan dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya di dalam keluarga tapi juga di lingkungan sekolah.

2. Isma, dengan judul “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo”.¹³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan jenis ketunaannya dan nilai-nilai agama Islam yang akan ditanamkan seperti nilai akidah, syariat, dan akhlak. Jenis ketunaan yang ada di SMALB Negeri 1 Palopo ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan diklasifikasikan menjadi tiga ketunaan, yakni tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri 1 Palopo ini adalah program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan Islam, buku-

¹³ Isma, “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo”, *Skripsi*, IAIN Palopo, 2021.

buku pelajaran yang memadai, dan adanya partisipasi dari semua pihak serta dukungan penuh oleh wali murid.

Sedangkan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri 1 Palopo ini adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, objek yang diajarkan yaitu anak berkebutuhan khusus, dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Solusi untuk mengatasi faktor yang menghambat penanaman nilai keagamaan oleh guru ini dengan memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan. Adapun persamaan penelitian Isma dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang sama-sama mengkaji tentang peran atau upaya guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus, nilai keagamaan yang ditanamkan yaitu nilai akidah, syariat, dan akhlak.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya difokuskan pada upaya guru, namun juga orang tua, dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya di sekolah tapi juga di lingkungan keluarga, dan objek yang diteliti dari anak berkebutuhan khusus ini lebih luas, mencakup tiga ketunaan, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji tentang anak penyandang autisme.

3. Elok Diah Ayu Larasati, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa di SMA Annajah Rumpin Bogor”.¹⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas

¹⁴ Elok Diah Ayu Larasati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa di SMA Annajah Rumpin Bogor”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

melalui pembelajaran dalam kelas maupun program dari sekolah. Dari pelaksanaan tentunya terdapat dua faktor yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu lingkungan SMA Annajah yang sangat mendukung, adanya program pembiasaan, adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, staff, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa, lingkungan siswa, siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti program pembiasaan., dan waktu yang terbatas.

Adapun persamaan penelitian Elok Diyah Ayu Larasati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya penanaman nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya difokuskan pada upaya guru, namun juga orang tua, dan objek yang diteliti oleh Elok Diyah merupakan anak normal, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus, tepatnya anak penyandang autisme.

4. Mukhamad Saeful Anwar, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta”.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai keagamaan orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama, pendidik, pembimbing, motivator, pemberi teladan, dan pengawas. Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai keagamaan pada anak tunagrahita di SLB Yapenas

¹⁵ Mukhamad Saeful Anwar, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

ini adalah kepribadian anak yang penurut, motivasi yang kuat dari orang tua, kesabaran dan ketelatenan orang tua, rasa tulus dan ikhlas orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, adanya fasilitas keagamaan di lingkungan tempat tinggal dan peran aktif orang tua dalam membimbing anak. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai keagamaan pada anak tunagrahita di SLB Yapenas ini adalah keterbatasan intelegensi anak yang rendah, sifat malas, kepribadian anak yang hiperaktif, lingkungan yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anak, serta kurangnya pemahaman orang tua dalam ilmu agama Islam.

Adapun persamaan penelitian Mukhamad Saeful Anwar dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang sama-sama mengkaji tentang peran atau upaya orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, juga faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya difokuskan pada upaya orang tua, namun juga guru, dan dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya di dalam keluarga tapi juga di lingkungan sekolah. Dan anak yang diteliti oleh Mukhamad Saeful Anwar adalah anak tunagrahita, sedangkan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus, yakni anak penyandang autisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa yang dimaksud orang tua adalah Ayah dan Ibu.¹ Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri ayah dan ibu dari hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga.² Orang tua adalah orang yang diberi amanat oleh Tuhan untuk membesarkan anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Orang tua memiliki tanggung jawab utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Menurut Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi, dalam kitab *Taisir Al-Khalaq* dijelaskan bahwa orang tua adalah:³

أَلْوَالِدَانِ : هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَّا وَهُمَا مَا اسْتَرَحَّ
ح, وَلَوْ شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ

Orang tua merupakan sebab adanya manusia, jika bukan karena jerih payah orang tua, tentu manusia ini tidak bisa hidup mapan. Dan jika tidak ada kesengsaraan mereka berdua, pasti manusia tidak dapat merasakan kesenangan. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/orangtua>. 12 April 2025

² Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1, no. 1, 2020, hal. 144.

³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Tafsir Al-Khallaq Fi Ilmi Al-Akhlak*, (Mekkah: Haramain, 1919), hal.8.

mencapai tahapan tertentu yang nantinya akan melatih anak agar dapat hidup dengan baik di masyarakat. Orang tua juga menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah sosok yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan sebaik mungkin dalam segala aspek yang salah satu tujuannya adalah agar kelak anak dapat hidup dengan baik di masyarakat.

2. Peran Orang Tua

Peranan orang tua dalam memberikan sebuah pendidikan tidak hanya pada sebuah materi semata, melainkan bertanggung jawab atas semua perkembangannya baik fisik, moral, spritual dan sosial anak juga menjadi tugas orang tua terhadap anak. Peranan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan sebuah usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan apa yang di inginkan.⁴ Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.⁵ Maka dari itu cara mendidik anak harus dimulai dari kecil karena guna dapat menirukan hal baik dari orang tua karena peranan orang tua contoh pertama yang akan anak tiru.⁶ Oleh

⁴ Wiwik Firli, Skripsi: Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Usia di 15 B Barat Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat. (Lampung: IAIN Metro, 2018), hal. 18.

⁵ Ruli, E. Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), (2020), hal. 144-145.

⁶ *Ibid*, hal. 145.

karena itu orang tua harus menyediakan cukup waktu untuk membangun kedekatan dan menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya.

Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.⁷ Namun dimasyarakat umumnya pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan ayah, selain yang telah melahirkan kita kedunia ini ibu dan ayah juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat didunia ini dan menjawab secara jelas tentang yang ditanyakan oleh anak, karena orang tualah pengetahuan pertama bagi anak.⁸ Menurut Rosyadi yang dikutip oleh Suryati, besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak disebabkan 2 hal. Pertama, karena kodrat, Allah SWT menjadikan ayah dan ibu sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Kedua, karena orang tua mempunyai kepentingan terhadap anak-anaknya. Orang tua ingin anaknya berkembang dan sukses.⁹

Adapun peran orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan, pengajaran, serta bimbingan terutama dalam aspek

⁷ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 87.

⁸ Wahidin, W. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1), (2020).

⁹ Siti Suryati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Dengan Fitrahnya (Telaah Buku Munif Chatib "Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)", Skripsi Pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta 2004, hal. 172.

keagamaan pada anak-anaknya supaya kelak anak dapat mengenal, menghadapi diri kepada Tuhannya dan dapat hidup dengan baik di masyarakat. Pendidikan serta pengajaran yang diberikan berupa penanaman karakter dan akhlak yang baik, mengajarkan kesopanan, kedisiplinan, serta nilai-nilai keagamaan yang lainnya. Selain itu orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berusaha menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, menampakkan akhlak yang baik, serta selalu menjalankan ajaran agama Islam dengan tekun dan disiplin. Hal-hal tersebut yang nantinya akan dicontoh oleh anak, karena cara mendidik anak tidak hanya dengan memerintah tapi juga dengan menjadi teladan yang baik. Dan tugas orang tua dalam mengembangkan potensi, mengembangkan pikiran, dan upaya melatih fisik, spiritual, moral dan sosial dapat tersampaikan dengan baik kepada anak.¹⁰

Adapun peran orang tua dalam keluarga menurut Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pembina pribadi anak

Orang tua merupakan pembina pribadi anak yang pertama karena di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Selain pengajaran, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan bagian dari pendidikan secara tidak

¹⁰ Sri Puji Astuti, "Usaha-Usaha Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam", *Skripsi Pada STAIN Bengkulu*, 2004, hal. 2.

langsung. Hal tersebut yang nantinya akan masuk kepada pribadi anak yang sedang tumbuh.

b. Orang tua sebagai pembentuk kebiasaan anak

Selain pembina pribadi anak, orang tua juga berperan sebagai pembentuk kebiasaan anak. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan segala potensi yang diberikan Allah Swt, kemudian menjadi tugas orang tuanyalah untuk mendidik dan membentuk kebiasaan yang baik kepada anak, tujuannya tidak lain adalah agar anak memiliki kebiasaan dan akhlak yang baik.

c. Membentuk kerohanian menjadi pribadi muslim

Dalam membentuk kerohanian anak, orang tua perlu mengajarkan pendidikan agama Islam yang mana pada hal ini orang tua menjadi pendidik pertama dan dibantu oleh guru untuk memudahkan pelaksanaannya. Dalam upaya membentuk kerohanian anak orang tua dan guru perlu berkerja sama dengan baik, penuh ketekunan, keikhlasan dan kesabaran karena dalam mendidik anak tidak dilakukan dengan instan melainkan perlu waktu yang lama dan proses yang panjang.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah mendidik serta memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan pada anak supaya anak dapat menjadi pribadi yang baik dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal.7.

lain orang tua berperan sebagai pemberi fondasi primer bagi perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua perlu mendapatkan pembinaan dan memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan berbagai cara mendidik anak supaya anak mendapatkan didikan dan bimbingan yang baik dari orang tuanya.

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK), peran yang diterima tentu lebih berat daripada orang tua pada umumnya. Orang tua harus memiliki ketelatenan, kesabaran, serta pengetahuan terkait cara-cara mendidik ABK agar dapat mengarahkan mereka dengan tepat. Adapun dalam mendidik anak penyandang autisme orang tua harus memahami karakter anak, karena selain karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak penyandang autisme sendiri memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa contoh perilaku anak penyandang autisme di antaranya memiliki kebiasaan pada perilaku yang berulang seperti bertepuk tangan dan menggoyangkan badan, sensitif terhadap rangsangan tertentu seperti suhu dan udara, terpaku pada benda tertentu seperti mainan dan terpaku pada rutinitas atau kegiatan sehari-hari.¹²

Beberapa perilaku tersebut tidak semuanya terjadi pada anak penyandang autisme. Oleh sebab itu orang tua perlu mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi sensitifitas anak dan membuat anak tidak nyaman.

¹² Kharunnisa Rani, dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Abadimas Adi Buana, Vol. 2, no. 1, 2018, hal. 61.

Selain itu konsultasikan terkait kondisi anak pada psikolog karena kondisi anak autis hanya bisa didiagnosis oleh seorang dokter dan psikolog. Orang tua juga perlu menentukan pola asuh yang akan diterapkan kepada anak penyandang autis. Karena pola asuh yang digunakan dapat memengaruhi perkembangan anak.¹³ Alangkah baiknya jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak, maksudnya ialah orang tua tetap memberi arahan dan bimbingan terhadap anak dengan memperhatikan karakter yang dimilikinya, sembari mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat mendidik anak, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Dan pola asuh seperti ini dapat diterapkan hingga anak dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua harus memahami karakter anak penyandang autis dan berperan aktif dalam mendidik anak. Dan hal tersebut dilakukan dengan tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan mampu bersosialisasi dengan baik.

B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), nilai memiliki arti harga atau hal-hal penting yang berguna bagi manusia.¹⁴ Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe

¹³ Nurhabni, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis", *Skripsi* Pada UIN Ar-Ranary, Aceh, 2017, hal.50.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/orangtua>. 14 Mei 2025.

kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.¹⁵ Sedangkan menurut Rohmat Mulyana, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan untuk memicu tindakan dalam diri seseorang.¹⁶

Adapun nilai-nilai yang ada di masyarakat salah satunya adalah nilai agama atau ajaran-ajaran agama. Nilai agama Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam menyangkut materi pendidikan agama Islam yang harus dipahami oleh orang yang beriman termasuk peserta didik yang ingin mengamalkan ajaran Islam tetapi juga perlu mengetahui pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam. Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah nilai yang di dalamnya terkandung ajaran agama Islam seperti akidah, syariat, dan akhlak. Dan nilai-nilai agama Islam ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dengan pengajaran dan bimbingan supaya meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik.

¹⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori. "Strategis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", Jurnal Pusaka, vol.8, 2016, h.16.

¹⁶ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.11.

2. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Nilai adalah keyakinan yang memberikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakan mereka dan menghargai sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka. Adapun macam-macam nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada anak adalah sebagai berikut:

a. Nilai Takwa

Takwa adalah pemeliharaan fitrah seseorang untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya atau pertobatan yang diikuti dengan ketaatan dan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁷ Takwa merupakan pilar utama dalam membangun jiwa dan akhlak seseorang untuk menghadapi fenomena kehidupan. Sehingga ia dapat membedakan yang benar dan yang salah serta bersabar dalam segala cobaan dan kesengsaraan. Inilah hakikat takwa dan pengaruhnya yang menentukan dalam pembentukan individu dan masyarakat.¹⁸ Takwa hendaklah Allah tidak melihatmu dalam larangan-Nya dan tidak kehilangan dalam perintah-Nya. Sebagian ulama lain mendefinisikan taqwa sebagai mencegah diri dari azab Allah dengan beramal saleh dan bertakwa kepada-Nya di kala sepi maupun terang.¹⁹

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/orangtua>. 15 Mei 2025.

¹⁸ Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakulikuler", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4, no.1, 2020, hal.66.

¹⁹ Nasih Ulwan, Tarbiyah Ruhiah: Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2021), h.7.

Nilai takwa ini merupakan nilai pertama yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena pada usia anak-anak sejatinya mereka masih bersikap meniru, dan masih bermain dengan imajinasinya. Maka peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dengan mengenalkan siapa Tuhannya, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai hamba dari Tuhan sangat penting untuk memengaruhi dan meningkatkan tingkat keimanan anak.

b. Nilai Syukur

Secara etimologi syukur memiliki arti membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk menaati Allah SWT, bukan menggunakan nikmat Allah SWT untuk menentang Allah SWT.²⁰ Bersyukur itu perlu karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkah dari anugrah Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa nikmat pendengaran, penglihatan, kesehatan, keselamatan atau nikmat lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

Bentuk syukur atas nikmat Allah adalah dengan memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Adapun karunia yang Allah berikan, kita harus tahu cara menggunakan dan memeliharanya, seperti panca indera, harta dan ilmu. Ketika kita mensyukuri pemberian Allah, berarti kita bersyukur kepada-Nya sebagai pencipta.

²⁰ Ayu Safitri, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu", *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2021, hal.37.

Semakin banyak kita bersyukur, semakin banyak nikmat yang kita terima.²¹

Diantara dasar perintah Allah untuk bersyukur sebagai berikut firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأْتَىٰ دَانَ رَبُّكُمْ لَيْنٍ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ , وَلَيْنٍ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim ayat 7).*

c. Nilai Sabar

Secara bahasa, kata sabar berasal dari akar bahasa Arab, kata tersebut adalah صَبْرًا, يَصْبِرُ, صَبْرٌ yang artinya berhenti dan bertahan. Sabar artinya tidak mengeluh, tidak mengeluh secara lisan, tidak membiarkan anggota saling menampar, merobek baju, dan lain sebagainya.²² sedangkan secara istilah, sabar adalah menahan diri dari hal yang tidak disukai dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah SWT.²³

Hal-hal yang tidak mereka sukai tidak selalu hal-hal yang tidak mereka sukai, seperti kematian, penyakit, kelaparan, dan sebagainya, tetapi juga hal-hal yang mereka sukai. Dalam hal ini, sabar berarti menahan diri, bukan mengikuti hawa nafsu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sabar adalah memperkuat ketaatan

²¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.201-201.

²² Ulya Ali Ubaid, Sabar Dan Syukur, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.9.

²³ Abdul Syukur, Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Dan Tawakal, (Yogyakarta: Sarifah, 2017), hal.11.

seseorang kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat terhadap Allah dan menjaga serta menerima apapun yang datang dari takdir Allah.

3. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha. Dan suatu hal tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya tujuan jelas yang hendak dicapai. Dan suatu kegiatan akan dianggap sukses apabila mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam diantaranya untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan mampu bermanfaat bagi sesama manusia, agama, nusa dan bangsa.

C. Autisme

1. Pengertian Autisme

Penyebutan untuk penyandang autis berbeda-beda, ada autis, autisme, dan autism. Ketiga istilah tersebut sering kali dianggap memiliki arti yang sama, yakni anak dengan penyandang autis. Padahal autisme dan autism merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku pada anak, sedangkan autis yaitu anak yang menyandang autisme.²⁴ Secara etimologis, kata “autisme” berasal dari

²⁴ Mega Iswari Biran Dan Nurhastuti, Pendidikan Anak Autisme, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), hal.7.

kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri sedangkan *isme* artinya aliran atau pemahaman.²⁵ Dengan demikian, autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindrom atau kumpulan gejala di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri dan tampak tidak peduli dengan rangsangan atau stimulus yang diberikan orang lain.

Menurut Greenspan dan Wieder, autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.²⁶ Mudjito dkk menulis autisme merupakan gangguan tumbuh kembang yang kompleks dan berat, yang akan dialami anak seumur hidup.²⁷ Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu keterlambatan perkembangan yang kompleks untuk melakukan interaksi sosial dan emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan sensorik yang terjadi selama kehidupan.

Gangguan autisme mulai muncul sebelum usia 3 tahun dan 3-4 kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki, namun pada sebagian anak ada juga yang gejalanya sudah terlihat sejak lahir. Anak-anak biasanya mengalami perkembangan yang normal sebelum berusia tiga tahun namun

²⁵ *Ibid*, hal.7.

²⁶ Suprajitno Dan Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2017), hal.2.

²⁷ *Ibid*, hal.2.

kemudian perkembangan menjadi terhenti dan terdapat beberapa kemunduran dan nampak gejala-gejala autisme pada anak. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan usia prasekolah, sekolah dan remaja. Terdapat tugas perkembangan yang berbeda pada setiap kelompok umur anak, sehingga keterlambatan perkembangan anak dapat menyebabkan anak kehilangan tugas perkembangan pada usia tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan penumpukan keterlambatan perkembangan.

2. Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autisme adalah banyak faktor atau multifaktor yang diajukan oleh beberapa ahli autis. Menurut Erika, terdapat dua faktor penyebab autisme, yaitu: faktor psikososial, karena pola asuh orang tua dan teori gangguan *neuro-biologist* yang menyebutkan gangguan *neuroanatomy* atau gangguan biokimiawi otak. Beberapa faktor yang sampai sekarang dianggap penyebab autisme adalah faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat, gangguan auto-imun pada anak-anak yang mengalami masalah pre-natal seperti: prematur, postmatur, pendarahan antenatal pada trisemester pertama sampai kedua, anak yang dilahirkan oleh ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, dan anak-anak dengan riwayat persalinan yang tidak spontan.²⁸

²⁸ Riyadhyalla Afnuhazi Dan Febria Syafyu Sari, "Pengaruh Terapi *Social Skills Training* (SST) Dengan Dan Tanpa Diet *Casein Free Gluten Free* (CFGF) Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme", *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, Vol. 10, No. 1, hal.60.

Selain itu, pendapat ahli tentang faktor penyebab autisme secara umum sebagai berikut:

a. Faktor Genetika

Menurut *National Institute of Health*, keluarga dengan satu anak autisme memiliki kemungkinan 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak autisme. Sebuah penelitian terhadap anak kembar menyimpulkan bahwa anak kembar kemungkinan besar memiliki gangguan autisme. Ahli genetika telah mengidentifikasi hingga 20 gen sebagai penyebab spektrum autisme. Ini merupakan bukti kuat bahwa faktor genetik memengaruhi terjadinya autisme.

b. Adanya Gangguan Pada Sistem Saraf

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak autisme memiliki kelainan pada hampir semua struktur otaknya. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah di otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisme. Diperkirakan bahwa pengurangan sel purkinje merangsang pertumbuhan akson, gilat dan myelin, yang menyebabkan pertumbuhan otak yang tidak normal, atau sebaliknya, pertumbuhan akson yang tidak normal dapat menyebabkan kematian sel purkinje. Otak kecil mengontrol fungsi yang lebih tinggi dan aktivitas motorik, serta sirkuit yang mengatur perhatian dan persepsi. Ketika sirkuit ini rusak atau terganggu, bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku akan terganggu.

Beberapa area otak, termasuk serebral korteks dan cerebellum, bertanggung jawab atas konsentrasi, gerakan, dan pengaturan suasana hati, yang berhubungan dengan autisme. Ketidakseimbangan neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin di otak juga dikaitkan dengan autisme.

c. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa sejumlah kecil gejala autisme berhubungan dengan kekurangan gizi atau bahan kimia dalam tubuh. Alergi terhadap makanan tertentu, seperti susu, tepung terigu, daging, gula, pengawet, perasa, pewarna dan bahan yang mengandung ragi. Studi lain mengaitkan autisme dengan ketidakseimbangan hormon, peningkatan konsentrasi bahan kimia tertentu di otak, seperti opioid, yang mengurangi persepsi dan motivasi nyeri. Penggunaan pestisida yang berlebihan juga sering dibicarakan sebagai salah satu penyebab autisme. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pestisida dapat menghambat aktivitas gen di sistem saraf pusat.

d. Faktor Lain

Infeksi prenatal dan postnatal dapat merusak otak, seperti halnya virus rubella selama kehamilan dapat merusak sistem saraf. Faktor lainnya adalah usia orang tua saat memiliki anak. Semakin tua orang tua memiliki anak, semakin besar risiko mengembangkan autisme.

Hubungan antara usia orang tua dengan autisme belum diketahui secara pasti namun, itu mungkin disebabkan oleh mutasi gen.²⁹

Selain itu, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa anak yang baru lahir juga dapat dilihat perubahan atau indikasi yang ada pada anak autis, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Zat putih pada otak, yang mengandung serat yang terhubung ke neuron di berbagai bagian otak, tumbuh hingga 9 bulan dan kemudian berhenti pada usia 2 tahun, zat putih ini diproduksi berlebihan di lobes bagian depan, cerebellum, dan area pemrosesan yang lebih tinggi.
- 2) Lingkar kepala bayi baru lahir biasanya lebih kecil dari lingkar rata-rata bayi baru lahir pada umumnya. Pada 1-2 bulan, otaknya tiba-tiba berkembang pesat. Hal serupa terjadi antara 6 bulan sampai 2 tahun. Namun pertumbuhan ini melambat pada 2-4 tahun. Ukuran otak anak autis berusia 5 tahun hampir sama dengan anak normal berusia 13 tahun.³⁰

Dalam buku *Penanganan dan Pendidikan Anak Autis* di YPAC, dijelaskan bahwa terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penyebab seorang anak mengalami autis, sebagai berikut:

²⁹ Mansur, "Hambatan Komunikasi Anak Autis", Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016, hal.92.

³⁰ Rina Mirza, "Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis", Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No.2, 2016, hal.254-255.

1) Teori Biologis

- a) Faktor genetik, keluarga yang terdapat anak autis memiliki risiko lebih tinggi dibanding populasi keluarga normal karena abnormalitas genetik dapat menyebabkan abnormalitas pertumbuhan sel saraf dan sel otak.
- b) Prenatal, natal, dan post natal. Mengalami pendarahan pada awal kehamilan, konsumsi obat-obatan, dan kurangnya nutrisi yang dibutuhkan dalam perkembangan otak juga bisa menyebabkan gangguan autis.
- c) Neuro anatomi. Gangguan fungsi sel otak yang terjadi karena gangguan oksigenasi pendarahan atau infeksi yang terjadi selama kehamilan juga dapat menyebabkan autisme.
- d) Struktur dan biokimiawi otak dan darah. Kelainan pada cerebellum dengan sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dopamin atau opioid dalam darah.³¹

2) Teori Psikososial

Autisme dapat terjadi akibat ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, baik orang tua, maupun orang tua dengan anak. Demikian pula pola asuh yang kaku dapat menyebabkan anak mengalami autisme.

³¹ Buku Penanganan Dan Pendidikan Anak Autis Di Ypac, hal.11.

3) Faktor Keracunan Logam Berat

Hal ini dapat terjadi pada anak yang tempat tinggalnya berada di sekitar tambang batu bara, emas, dan lain sebagainya. Hal ini juga bisa terjadi karena makanan yang dikonsumsi ibu hamil mengandung logam berat yang tinggi. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa dalam tubuh anak penyandang autisme ditemukan timah hitam dan merkuri dalam kadar yang relatif tinggi.

4) Faktor Gangguan Pencernaan, Pendengaran, dan Penglihatan

Kemungkinan anak penyandang autisme memiliki sistem pencernaan yang kurang sempurna, atau gangguan dalam penglihatan dan pendengaran.

5) Autoimun Tubuh

Autoimun justru merugikan perkembangan pada anak, sebab zat-zat yang bermanfaat justru kebal atau dihancurkan oleh tubuhnya sendiri.³²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak mengalami autisme dikarenakan adanya faktor yang memengaruhi sebelum ia lahir, namun ada pula faktor-faktor yang memengaruhi setelah anak dilahirkan. Umumnya gejala-gejala autisme pada anak dapat terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun, namun

³² Janet K. Kern, "Hubungan Antara Merkuri Dan Autisme: Tinjauan Dan Diskusi Komprehensif", *Journal Of Trace Elements In Medicine And Biology*, Vol.37, 2016, Hal.8-24.

pada sebagian anak ada pula yang gejalanya sudah terlihat sejak lahir.

3. Karakteristik Anak Penyandang Autis

Menurut Powers, terdapat enam bidang gejala atau gangguan yang termasuk pada karakteristik anak penyandang autis, sebagai berikut:³³

a. Gangguan Dalam Bidang Komunikasi

Karakteristik ini nampak pada anak penyandang autis yakni keterlambatan pengembangan bahasa, seperti sulit berbicara, nampak tuli, tidak mendengarkan orang lain, suka mengulang kata-kata yang sama, suka meniru perkataan orang lain atau membeo, dan merespon perkataan orang lain tidak sesuai yang dimaksud.

b. Gangguan Dalam Bidang Interaksi Sosial

Pada karakteristik ini anak penyandang autis biasanya lebih suka menyendiri, enggan untk bermain baik dengan teman sebaya, lebih muda, atau dengan yang lebih tua. Anak penyandang autis juga cenderung menghindari tatap muka atau bertatapan mata dengan orang lain.

c. Gangguan Dalam Bidang Sensoris

Karakteristik ini berupa sensitifitas anak penyandang autis ketika mendapat sentuhan, biasanya ia tidak suka dipeluk, tidak suka mendengarkan suara yang keras maka ia akan menutup telinganya,

³³ Septy Nurfadhillah, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota" Jurnal Pendidikan Dan Sains, Vol.3, No.3, Hal.463.

suka menjilati mainan atau benda yang ada di sekitarnya. Dan anak penyandang autis tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Gangguan Dalam Bidang Pola Bermain

Pada karakteristik ini anak penyandang autis tidak suka bermain dengan teman-temannya, tidak memiliki kreativitas dan imajinasi yang sama dengan anak seusianya, lebih menyukai mainan yang berputar, dan seringnya mainan tersebut tidak digunakan sebagaimana fungsinya.

e. Gangguan Dalam Bidang Pola Perilaku

Anak penyandang autis cenderung berperilaku berlebihan, ada terlalu aktif dan ada pula yang terlalu pasif. Anak penyandang autis akan fokus pada dirinya sendiri dan memperlihatkan perilaku stimulus pribadi seperti menggerakkan badan dan bergoyang-goyang. Anak penyandang autis juga sering melamun dengan tatapan kosong.

f. Gangguan Dalam Bidang Emosi

Emosi anak penyandang autis sering tidak terkontrol. Terkadang ia suka tertawa, marah, dan menangis tanpa alasan. Selain itu, anak penyandang autis juga kadang agresif, dan ketika tantrum, ia tidak segan untuk menyakiti dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria anak penyandang autis dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, cara ia bermain, perilaku yang nampak pada dirinya, juga emosi yang tidak stabil.

4. Klasifikasi Anak Penyandang Autis

Klasifikasi pada anak penyandang autis dilakukan untuk menentukan apakah setelah anak dirujuk pada tenaga profesional ia masih membutuhkan penanganan lebih lanjut atau dapat langsung diberikan pendidikan yang khusus mengingat karakteristik anak penyandang autis yang berbeda-beda.³⁴ Klasifikasi anak penyandang autis dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosialnya, saat muncul kelainannya, dan berdasarkan kecerdasannya, yaitu:

a. Klasifikasi Berdasarkan Interaksi Sosial

- 1) Anak yang suka menyendiri, dalam hal ini anak akan cenderung kesal dan marah bila diadakan pendekatan sosial, dan dapat menunjukkan perilaku yang tidak hangat.
- 2) Anak yang pasif namun masih bisa menerima pendekatan sosial dari teman-temannya, mau bermain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
- 3) Anak yang aktif namun aneh karena secara spontan akan menghampiri teman-temannya, tapi interaksi seperti ini biasanya sering kali tidak sesuai atau hanya sepihak.

b. Klasifikasi Berdasarkan Saat Kemunculan Kelainannya

- 1) Autisme infantile, yakni istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak penyandang autis yang gejalanya sudah nampak sejak lahir.

³⁴ Virgin Suciati Maghfiroh Dan Mas Ian Rifa'ati, "Psikoedukasi Autisme (*Autism Spectrum Disorder*)", Artikel Pada Universitas Airlangga, Surabaya, 2019, Hal.4-5.

- 2) Autisme fiksasi, yakni istilah yang digunakan bagi anak penyandang autis yang mana ketika dilahirkan ia normal, dan gejala autistiknya baru muncul saat usia dua atau tiga tahun.

c. Klasifikasi Berdasarkan Kecerdasan

- 1) Sekitar 60% anak-anak autistik mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50).
- 2) Sekitar 20% anak autistik mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70).
- 3) Sekitar 20% lagi dari anak autistik tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70).

Menurut Frieda Mangunsong, terdapat dua klasifikasi anak penyandang autis, antara lain:³⁵

- a. Autisme pada anak ditandai dengan penarikan diri secara ekstrim dari lingkungan sosial, distraksi dan komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan.
- b. Perkembangan berkelanjutan yang ambigu terjadi ketika anak menunjukkan perilaku autis tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau hanya setelah usia tiga tahun atau lebih.

Klasifikasi penyandang autis juga bisa dikelompokkan berdasarkan prediksi kemandirian, sebagai berikut:

³⁵ Frieda Mangunsong, Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Depok: LPSP3 UI, 20099), Hal.169.

- 1) Prognosis buruk, tidak mampu menghidupi diri sendiri (2/3 pasien autis).
- 2) Prognosis sedang, terdapat kemajuan sosial dan pendidikan, tetapi gangguan perilaku tetap ada (1/4 pasien autis).
- 3) Prognosis baik, kehidupan sosial normal atau hampir normal, prestasi akademik dan profesional baik (1/10 pasien autis).³⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang autis dapat diklasifikasikan berdasarkan interaksi sosial, kemunculan kelainan, kecerdasan, dan prediksi Kemandiriannya.

5. Perkembangan Kognitif Anak Penyandang Autis

Gangguan perkembangan dan perilaku merupakan masalah yang sangat sering ditemui pada sebagian anak. Adapun gangguan komunikasi dan gangguan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Gangguan kognitif ini di antaranya yaitu atensi, pengolahan informasi, dan memori atau daya ingat anak.³⁷ Perkembangan bahasa merupakan indikator dari keseluruhan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, gangguan perkembangan kemampuan bahasa pada anak dapat memengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghambat pada kehidupan sosial, bahkan juga dapat menimbulkan kesulitan dalam belajarnya.

Adapun perkembangan kognitif pada anak penyandang autis berbeda dengan perkembangan kognitif anak pada umumnya. Karena

³⁶ Mega Iswari, *op.cit.*, Hal.15.

³⁷ Meita Dhamayanti, Mufariza Herlina, "Skriming Gangguan Kognitif Dan Bahasa Dengan Menggunakan *Capute Scales*", Jurnal Sari Padiatri, Vol. 11, No. 3, 2009, hal.189-190.

pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka dapat mendengar, melihat dan merasa namun otak mereka memperlakukan informasi dengan gaya yang berbeda, oleh karena itu anak penyandang autis mengalami gangguan komunikasi dan sosial. Dengan kata lain, anak penyandang autis mengalami disfungsi integrasi sensori yang menyebabkan perbedaan penglihatan, suhu, dan sensitivitas panca indera terhadap rangsangan tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya. Disfungsi integrasi sensori ini yang memicu rasa kecemasan pada anak penyandang autis, terlebih dalam hal keselamatannya. Seperti cahaya misalnya, sorot cahaya yang mengarah pada anak penyandang autis akan membuat ia merasa tidak nyaman terlebih ditambah dengan kecemasan yang disebabkan oleh disfungsi sensori tadi, maka hal ini bisa saja memengaruhi sistem saraf anak penyandang autis.

Sebab perilaku anak penyandang autis yang berbeda, juga karena cara kerja otaknya yang istimewa, anak autis tidak bisa memproses dan menunjukkan rasa sakit sebagaimana mestinya. Misalnya ia terjatuh atau terluka, ia tidak akan menunjukkan tanda bahwa ia sakit sebagaimana yang dilakukan oleh anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam memproses informasi yang diterimanya. Oleh karena itu orang tua dan guru tidak seharusnya memarahi atau menghukum anak autis karena hal ini di luar kendalinya.³⁸ Salah satu cara dalam

³⁸ Susan Larson Kidd, *Anakku Autis Aku Harus Bagaimana?*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2011), hal.46-47.

meningkatkan perkembangan kognitif anak penyandang autis adalah dengan musik, sebab anak penyandang autis cenderung menggunakan otak kanan mereka dan kesulitan menggunakan otak kiri, sedangkan musik berkaitan langsung dengan otak kanan. Musik juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak juga berfungsi untuk meningkatkan emosi sehingga dapat membantu kinerja memori.³⁹

Anak autis juga membutuhkan struktur untuk membantu mereka supaya merasa memiliki kendali dalam lingkungannya dan mengetahui tempat mereka dalam lingkungan tersebut. Karena bahasa sangat sulit bagi mereka, maka struktur dapat membantu mereka untuk menjadi apa yang mereka harapkan di tempat tertentu. Struktur yang dibuat dapat berupa aktivitas sehari-hari supaya anak autis dapat menggunakan waktunya dengan baik dan mempersiapkan kegiatannya sehari-hari. Terkadang anak autis mengalami perkembangan yang normal pada usia dini namun kemudian terdapat beberapa gangguan yang menyebabkan ia mengalami kemunduran. Rata-rata kecerdasan anak penyandang autis memiliki IQ yang rendah, namun sekitar 20% dari anak penyandang autis masih mempunyai IQ > 70. Meski untuk kemampuan membaca, menulis, berhitung dan menggambarinya masih kurang. Anak autis mengalami kesulitan dalam bergaul dan mengimbangi teman sebayanya.

Adapun perilaku anak penyandang autis terbagi menjadi dua:⁴⁰

³⁹ Lusiana Dwi Ratnasari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Melalui Strategis Pembelajaran Musik Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahu Ajaran 2016-2017", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 4.

⁴⁰ Ayu Lestari, "Enteraksi Edukatif Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis Di SLBN 1 Bantul", *Tesis* Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017, hal. 65-66.

a. Perilaku Eksesif Atau Berlebihan

Perilaku ini ditandai dengan tantrum, marah-marah, menggigit, mencakar, atau memukul, dengan kata lain ia berperilaku hiperaktif bahkan tidak segan-segan untuk melukai dirinya sendiri.

b. Perilaku Deficit

Perilaku ini ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang tidak sesuai, emosi yang tidak tepat seperti tiba-tiba menangis dan melamun tanpa sebab. Perilaku ini juga disebut dengan perilaku kekurangan.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak penyandang autis berbeda dengan anak pada umumnya, karena mereka memiliki keistimewaan dan juga gangguan pada bahasa dan interaksi sosial yang mana hal ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang hendak peneliti teliti, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, Penelitian lapangan yaitu dimana peneliti akan secara langsung melakukan pengamatan guna memperoleh informasi dari sasaran penelitian yang disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau sebagainya sehingga menghasilkan data yang akurat berkaitan dengan penelitian.¹

Penelitian kualitatif ini dipilih dimaksudkan untuk mengidentifikasi Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Islam Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro dengan informan yang dibutuhkan yaitu siswa, orang tua dan guru pusat layanan autis yang mengurus kelangsungannya belajar mengajar anak autis di pusat layanan autis.

B. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan menggambarkan objek tertentu yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, yang menghasilkan fakta-

¹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

fakta atau karakteristik populasi secara faktual dan akurat.² Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan suatu objek yang digunakan untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini berkaitan dengan Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Islam Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro.

C. Sumber Data

Sumber data diperlukan dalam penelitian untuk menunjukkan seberapa valid sebuah penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Mendeskripsikan dari mana data diperoleh dan apa saja objek yang dijadikan sumber data.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah individu atau pihak yang terlibat secara langsung dan memiliki informasi mendalam terkait fokus penelitian. Data akan digali melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sumber data primer dari penelitian peneliti adalah guru, orang tua dan anak-anak di pusat layanan autis.

Sumber primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber primer mencakup Kepala Pusat Layanan Autis, guru pusat layanan autis, orang tua anak

² Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 62.

autis, serta 5 anak yang ada pada Pusat Layanan Autis. Peneliti mengambil subjek anak pusat layanan autis dari usia TK dan SD, karena pada tahap ini berlangsung fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja, anak mulai mampu memahami ajaran agama secara lebih rasional, membentuk identitas diri, serta mulai menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sumber primer dalam penelitian ini antara lain:

a. Orang Tua dari Anak Autis

Orang tua (Ayah dan Ibu) yang memiliki anak penyandang autisme dan secara aktif memanfaatkan layanan di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Metro. Pemilihan informan akan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih 3-5 anggota keluarga yang dianggap paling memahami dan dapat memberikan data yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah ini bersifat fleksibel dan dapat bertambah hingga tercapainya kejenuhan data (data saturation).

Orang tua adalah subjek utama yang perannya akan diteliti. Mereka adalah sumber informasi tangan pertama. Mereka memiliki pengalaman langsung, mendalam, dan otentik dalam menghadapi tantangan, mencoba berbagai metode, serta merasakan keberhasilan atau kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak mereka di lingkungan rumah. Dari orang tua, peneliti dapat menggali informasi mengenai strategi spesifik, materi yang diajarkan,

pembiasaan sehari-hari seperti, shalat, berdoa, mengaji, serta nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga.

b. Guru di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Metro

Guru, pendidik, atau terapis yang secara langsung berinteraksi dan memberikan materi pembelajaran atau terapi kepada anak-anak autis di PLA Kota Metro, khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter atau agama. Dipilih 2-3 guru dengan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam program yang relevan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan atau perilaku sosial-religius. Sebagai pihak kedua yang disebutkan dalam rumusan masalah, guru memberikan perspektif dari sisi pendidikan formal dan terstruktur di luar rumah.

Informasi dari guru dapat digunakan untuk memvalidasi dan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua. Peneliti dapat melihat konsistensi atau perbedaan antara pembiasaan di rumah dan di pusat layanan. Guru dapat menjelaskan program, kurikulum, dan metode yang diterapkan di PLA untuk mendukung penanaman nilai-nilai agama, serta kendala yang mereka hadapi dari sudut pandang profesional.

c. Anak Autis

Anak-anak penyandang autisme yang orang tuanya menjadi informan dalam penelitian ini dengan memilih 3-5 anak sebagai

subjek observasi. Anak adalah fokus utama dari upaya penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

Data dari anak tidak akan digali melalui wawancara mendalam (mengingat keterbatasan komunikasi), melainkan melalui observasi langsung. Peneliti akan mengamati perilaku, respons, dan ekspresi anak selama kegiatan keagamaan misalnya, saat diajak shalat, mendengarkan lantunan ayat suci, atau diajarkan doa-doa. Hasil observasi ini menjadi bukti empiris dari efektivitas peran yang dijalankan orang tua dan guru. Perilaku yang ditunjukkan anak menjadi cerminan dari keberhasilan atau proses penanaman nilai-nilai agama yang sedang berlangsung.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data bantuan yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, meliputi catatan, dokumen, publikasi, laporan penelitian dari dinas atau instansi, maupun sumber data lainnya yang menunjang. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari individu, melainkan melalui lembaga dalam bentuk laporan, profil, buku pedoman, atau literatur. Data ini berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer, karena data primer biasanya diperoleh langsung dari praktik di lapangan atau muncul sebagai hasil dari penerapan suatu teori dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku pedoman Pusat Layanan Autis,

laporan kegiatan di PLA, data anak autisme dan profil Pusat Layanan Autisme Kota Metro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data yang tepat akan berpengaruh pada hasil data yang relevan, objektif, dan menunjang keberhasilan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Untuk mendapatkan data, peneliti harus terjun langsung ke lapangan, yaitu ke suatu komunitas organisasi atau suatu kelompok masyarakat, dari interaksi antar organisasi atau pengalaman anggota organisasi, guna memperoleh data berupa gambaran tingkah laku, sikap dan seluruh tindakan manusia.³ Observasi sendiri digunakan untuk pengalaman lapangan peneliti, yang memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang benar-benar sedang terjadi.

Adapun metode observasi itu terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Metode observasi partisipan adalah jenis observasi di mana peneliti ikut berpartisipasi menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, peneliti sebagai pengamat dan partisipan yang belajar melalui pengalaman langsung. Sedangkan observasi non

³ Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia, 2010), 19.

partisipan adalah jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan atau kehidupan orang yang akan diobservasi.⁴

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dikarenakan peneliti termasuk orang tua dan anak autis, yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti, yaitu turut merasakan adanya bimbingan itu sendiri. Dalam observasi ini, hal yang dilakukan peneliti yaitu mencari tahu bagaimana peran orang tua dalam menanamkan agama kepada anak autis.

Dalam pelaksanaannya, seorang peneliti dapat berperan sebagai pengamat yang hanya mengamati objek penelitian tanpa berpartisipasi dalam kegiatannya. Juga dapat berperan sebagai pengamat yang turut serta dalam kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Dalam penelitian ini selama melakukan observasi peneliti terkadang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek, namun ada kalanya juga peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa turut serta dalam kegiatannya. Pada dasarnya kedua peran tersebut adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan selama melakukan observasi, sebab sebagai seorang peneliti hendaknya dapat membangun hubungan baik dengan objek penelitian, salah satu caranya adalah dengan turut serta dan berperan dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Namun setelah itu peneliti perlu

⁴ Emzir, Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 37.

memberi jarak dan menarik diri dari lingkungan objek supaya tidak kehilangan tujuan utamanya.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti membuat catatan lapangan dari hasil observasi. Catatan lapangan dibuat sekomprensif mungkin, meliputi tempat dan kondisi fisik lokasi, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan observasi seperti guru, kepala sekolah, dan siswa, juga aktivitas yang terjadi selama observasi berlangsung. Selanjutnya catatan lapangan ini yang disebut dengan data atau informasi untuk mengolah hasil penelitian. Adapun pedoman observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

Objek Pengamatan	Indikator
Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Pusat Layanan Autis Kota Metro 2. Data Guru 3. Data sarana dan prasarana
Penerapan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pembiasaan 2. Proses pembelajaran
Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor akidah 2. Faktor syariat 3. Faktor akhlak

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Kelas Inklusi

No	Kegiatan Guru	Pelaksanaan		Catatan
		Baik	Kurang Maksimal	
A. Pra Pembelajaran				
1.	Memeriksa kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran			
2.	Memeriksa kesiapan siswa			
B. Membuka Pembelajaran				
1.	Mengajarkan siswa melakukan			

No	Kegiatan Guru	Pelaksanaan		Catatan
		Baik	Kurang Maksimal	
	pembiasaan			
2.	Melakukan apresiasi			
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran (yang lebih mudah disampaikan kepada anak autis)			
C. Penguasaan Materi				
1.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran			
2.	Mengaitkan dengan materi yang relevan			
D. Metode Pembelajaran				
1.	Pelaksanaan pembelajaran			
2.	Komunikatif			
3.	Respon peserta didik			
4.	Aktivitas belajar			
5.	Hasil belajar			
E. Interaksi dalam pembelajaran				
1.	Menggunakan media atau sumber belajar yang menarik			
F. Interaksi dalam pembelajaran				
1.	Menciptakan suasana yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui guru, media dan sumber belajar			
G. Penutup				
1.	Menyampaikan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti siswa autis			
2.	Penarikan kesimpulan			
3.	Ditutup dengan doa			

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selanjutnya. Yaitu proses pertukaran informasi melalui tanya jawab, yang dalam prosesnya peneliti bertatap muka langsung dengan narasumber. Wawancara dimulai dari topik yang paling dasar tentang

objek yang akan diteliti.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur atau terbuka. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan beberapa dasar dan panduan dalam pertanyaan untuk wawancara. Sedangkan wawancara tak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶

Wawancara terstruktur dilakukan pada orang tua anak autis yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur. Sedangkan wawancara tak terstruktur dilakukan pada anak autis, dikarenakan untuk mengetahui karakter mereka terlebih dahulu, wawancara dilakukan secara mengalir bersamaan dengan kegiatan penelitian. Adapun wawancara terstruktur yang dilakukan pada guru pusat layanan autis tentang bagaimana kegiatan pembelajaran apakah sudah menanamkan nilai agama terhadap anak-anak autis, tentang sejarah pusat layanan autis dan orang tua anak murid yang dapat menjadi bahan penelitian di pusat layanan autis Kota Metro.

⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 223.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 234.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan dan merencanakan dengan matang siapa yang akan menjadi informan, menyiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara dan informasi yang ingin didapatkan. Selama wawancara berlangsung peneliti harus memfokuskan dirinya kepada informan, mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan oleh informan. Berkaitan dengan hal tersebut, Lincoln dan Guba mengemukakan langkah-langkah untuk melakukan wawancara, sebagai berikut:

- a. Memutuskan siapa yang akan diwawancarai
- b. Membuat persiapan untuk wawancara bersangkutan
- c. Menyiapkan kalimat pembuka untuk wawancara agar tidak tercipta suasana yang canggung
- d. Mengatur jalannya wawancara agar tetap produktif
- e. Mengakhiri dan menutup wawancara dengan mengkonfirmasi kembali pokok utama dan informasi yang diberikan informan
- f. Mencatat wawancara ke dalam catatan lapangan hasil wawancara
- g. Aktivitas tindak lanjut pengumpulan data harus diidentifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.⁷

Berdasarkan langkah-langkah wawancara di atas, peneliti harus memahami dengan matang hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan ketika akan melakukan wawancara sehingga kegiatan wawancara dapat berjalan

⁷ Salim dan Syahrums, Op.cit., h. 123.

sesuai yang diharapkan. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Aspek yang diteliti	Indikator	Informan
Penanaman nilai-nilai keagamaan	1. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam	Orang tua
	2. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam	Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam
	3. Kendala dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam	Orang tua, Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam
Nilai-nilai keagamaan	1. Perilaku religious siswa	Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam
	2. Perilaku menyimpang dari nilai-nilai agama islam	
	3. Solusi yang dilakukan pada kendala penanaman nilai-nilai agama islam.	
	Nilai akidah: ✓ Mengenal Tuhannya	
	Nilai akhlak: ✓ Sikap hormat, santun dan patuh pada orang tua dan guru ✓ Berbuat baik pada sesama teman ✓ Berperilaku sesuai tata tertib sekolah ✓ Menjaga lingkungan	
	Nilai Syariat: ✓ Muamalah, dll	

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸ Peneliti melakukan pengambilan foto dan rekaman audio dalam metode ini untuk menambah kevalidan penelitian. Adapun instrument dokumentasi dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel dibawah ini:

No	Indikator
1.	Hasil Pemeriksaan Psikologis Siswa Penyandang Autis
2.	Profil Pusat Layanan Autis Kota Metro
3.	Visi Misi Pusat Layanan Autis Kota Metro
4.	Struktur Organisasi Pusat Layanan Autis Kota Metro
5.	Data Tenaga Pusat Layanan Autis Kota Metro
6.	Dokumentasi Kegiatan Siswa

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan setelah data-data dalam penelitian telah dikumpulkan, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengetahui kebenaran dari data-data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam keabsahan data ini sendiri terdapat unsur-unsur yang dinilai yakni, lama penelitian, proses observasi, dan proses pelegaan data yang diperoleh dari berbagai informan penelitian yang sering disebut dengan triangulasi data.

⁸ *Ibid.*, 240.

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi data dengan sumber yakni, membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data atau informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan cara, membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan perkataan yang dikatakan subjek saat penelitian dan pada saat diluar penelitian, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang ditemukan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁹

F. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang diperlukan, maka hal yang harus peneliti lakukan adalah mengolah data tersebut kemudian memilah-milah data yang penting dan yang akan dipelajari, data mana yang dapat dikelola, kemudian diputuskan untuk dijadikan hasil dari sebuah penelitian yang memungkinkan peneliti maupun orang lain mudah untuk memahaminya. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan.¹⁰ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa dalam proses pengumpulan data terdapat tiga prosedur penting, di mana proses penelitiannya dilakukan secara terus-menerus dan berulang

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330-331.

¹⁰ Maslahatun Nikmah, *Skripsi "Pola Pembinaan Santri"*, 43.

ulang, berkaitan antara satu sama lain baik sebelum, saat di lapangan hingga selesainya sebuah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Dikarenakan banyaknya data yang diperoleh di lapangan, mengharuskan peneliti untuk mencatat secara teliti dan terperinci data yang akan dijadikan sebagai rujukan, kemudian mencantulkannya di dalam naskah sebagai hasil dari penelitian. Data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data, di mana data disajikan dalam bentuk naratif. Dalam penyajian data terdapat sekumpulan informasi yang tersusun, dan memungkinkan seorang peneliti untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan. Adanya penyajian data ini bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir peneliti dalam proses pengumpulan data dari awal pendataan, merangkum data yang telah diperoleh, kemudian melakukan pencatatan data yang

pokok hingga berujung pada penarikan kesimpulan ini. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara, yang memungkinkan terjadinya perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Akan tetapi sebuah kesimpulan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh data yang valid dan konsisten.¹¹

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dari informan yaitu orang tua dan anak autis akan dicatat secara teliti dan terperinci. Kemudian hasil dari pencatatan tersebut akan direduksi sehingga menghasilkan data yang akan mudah untuk ditarik kesimpulannya, dan disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan tentang strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan agama kepada anak autis di pusat layanan autis Kota Metro.

¹¹ Nursapiah, Penelitian Kualitatif (Sumatera Utara: Wal Ashri Puublishing, 2020), 91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pusat Layanan Autis Kota Metro

1. Gambaran Umum

Kota Metro memiliki Pusat Pelayanan Autis (PPA) yang terletak di Jalan Raya Stadion Tejosari Kecamatan Metro Timur. Pusat Pelayanan Autis ini diwacanakan pada tahun 2011 oleh kementerian yang merupakan bantuan dari Direktorat Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-LK) karena melihat kasus penyandang autis di Indonesia yang semakin meningkat. Sehingga dilakukan studi banding untuk menguji kelayakan, untuk membangun pusat layanan autis tersebut. Pada tahun 2012 metro sudah merencanakan menjadi Kota Inklusi dibanding dengan Kota Bandar Lampung, sehingga Kota Metro ditunjuk untuk membangun pusat layanan autis, yang sudah disiapkan segala sarana dan prasarana oleh pemerintah. Pembangunan Gedung tersebut berlangsung kurang lebih selama satu tahun.

Pada tahun 2014 dikeluarkan izin operasional oleh pemerintah, namun pada saat itu perangkat dan struktur belum lengkap. Pada tahun 2018 sesuai kementerian merubah nama menjadi UPTD Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro dan hanya satu-satunya pusat layanan autis yang ada di Provinsi Lampung. Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro merupakan lembaga yang memberikan layanan berupa assessment,

intervensi terpadu, pendidikan transisi kepada Anak Spectrum Autis (ASD) dengan masa layanan selama satu tahun, untuk selanjutnya akan disertakan ke sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan layanan khusus dengan melihat perkembangan kemampuan anak, apabila ternyata anak tersebut belum dapat mengikuti maka akan kembali mendapatkan layanan lanjutan di Pusat Pelayanan Autis sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Layanan tersebut perlu dilakukan untuk meminimalisir hambatan atau gangguan (perilaku, agresif, gangguan keseimbangan, tantrum dan lain-lain), membentuk perilaku aktif dalam lingkungan, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, membentuk keribadian anak dan mendukung kemampuan akademis. Untuk tenaga terapis dan tenaga pendidik Pusat Pelayanan Autis Kota Metro akan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Disnaker dan sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus/inklusif di Kota Metro. Sehingga akan mendapatkan tenaga terapis dan tenaga pendidik yang berpengalaman dan berkualitas yang sudah diseleksi ketat melalui proses pendidikan, pelatihan, sehingga tenaga terapis dan tenaga pendidik memiliki keunggulan dibidangnya. Jadwal operasional terapi di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at pada pukul 08.00-16.00 WIB. Jumlah tenaga terapis bersama staff lainnya kurang lebih ada 23 orang, dan jumlah anak pada tahun 2025 ini mencapai 65 anak.

2. Visi Misi Pusat Pelayanan Autis

- a. Visi PPA adalah: Menggali kreatifitas, kemampuan dan menjadi pribadi yang mandiri berpotensi yang membawa kebahagiaan.
- b. Misi PPA adalah: 1) Mengoptimalkan pelayanan pada penyandang autism. 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan dasar. 3) Meningkatkan keterampilan yang dimiliki anak. 4) Membentuk pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat dan bermanfaat.

3. Lokasi Penelitian

Pusat Pelayanan Autis (PPA) beralamat di Jl. Raya Stadion Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Kode pos 34111 dengan batasbatas sebagai berikut:

- a. Berada di Barat, berbatasan dengan rumah warga, jalan raya.
- b. Berada di Utara, berbatasan dengan persawahan warga.
- c. Berada di Timur, berbatasan dengan rumah warga.
- d. Berada di Selatan, berbatasan dengan persawahan warga.

4. Sistem Manajemen

Sistem manajemen di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro adalah sebagai berikut:

- a. Data kepemimpinan kepala Pusat Pelayanan Autis (PPA)
- b. Data tenaga pendidik
- c. Jumlah siswa penyandang Autisme
- d. Sarana dan prasarana

5. Fasilitas yang ada di PPA Kota Metro

- a. Ruang belajar ber-AC
- b. Ruang serbaguna
- c. Kolam renang Terapi
- d. Ruang Pustaka
- e. Ruang Edukasi
- f. Ruang Fisio Terapi
- g. Ruang Terapi Bermain
- h. Ruang Terapi Okuvasi
- i. Ruang Terapi Assessment
- j. Ruang Terapi Bina Diri
- k. Ruang Sensory
- l. Ruang Pembelajaran
- m. Ruang Kelas Transisi
- n. Ruang Pengembangan

6. Standar Operasional Pelaksanaan Tenaga Terapis PPA Kota Metro

- a. Menghampiri, menyapa dan mengucapkan salam kepada siswa terapi dan orangtua/wali diruang tunggu.
- b. Mengajak siswa terapi masuk ke ruang terapi masing-masing.
- c. Memperhatikan kondisi fisik siswa terapi untuk mengetahui kondisinya sebelum terapi dilakukan.
- d. Mengajak anak membaca do'a bersama sebelum terapi berlangsung.
- e. Pelaksanaan program terapi.

- f. Merapihkan ruangan terapi dan alat-alat peraga yang digunakan saat terapi.
- g. Sebelum keluar ruangan, menulis laporan kegiatan terapi di buku penghubung anak yang berisikan program apa saja yang diberikan kepada siswa terapi selama terapi berlangsung dan program apa saja yang dilakukan oleh orangtua/wali di rumah.
- h. Mengembalikan siswa terapi kepada orangtua/wali dan mengkomunikasikan hasil laporan kegiatan terapi.

Ada 4 unit layanan yang disediakan oleh Pusat Pelayanan Autis (PPA) antara lain:

1. Assessment

Adalah aktivitas mengukur serta menilai kemampuan anak secara individu dan juga potensi atas situasi dan kondisi anak, untuk menentukan anak akan mendapatkan layanan apa yang akan diberikan.

2. Intervensi terpadu

Yaitu sistem Pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal, keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, Sebagian, keterpaduan dalam rangka bersosialisasi.

3. Pendidikan transisi

Merupakan program untuk menyalurkan anak-anak yang sudah siap Lembaga Pendidikan yang formal sesuai dengan kebutuhan dan penguatan perkembangannya.

4. Humas

Mengedukasi masyarakat untuk mengenal anak-anak autis dan mengajarkan anak autis untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Penyandang Autis

a. Nilai Takwa

Dalam menanamkan nilai takwa kepada anak penyandang autis orang tua harus memiliki kesabaran yang tinggi. Di antara upaya penanaman nilai takwa yang dilakukan oleh orang tua siswa penyandang autis adalah dengan mengajarkan segala kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti shalat, mengaji, dan ibadah lainnya. Hal ini bertujuan agar anak penyandang autis dapat mengenal Tuhannya, dan dalam kehidupannya, sang anak tahu bahwa dirinya memiliki Allah Swt sebagai sandaran dan tempatnya untuk berdo'a. Sebagaimana yang disampaikan orang tua siswa penyandang autis berikut ini:

“Kalau untuk menanamkan nilai akidah kami sebagai orang tua selalu berupaya untuk memberikan pengajaran agama yang baik. Kami kenalkan dia kepada Allah Swt, bahwa Allah Swt adalah Tuhan semesta alam, Maha Pengasih dan Penyayang. Itu sebagai pegangannya supaya dia tahu nanti dia ngadunya sama siapa, dan kami ajarkan shalat agar dia tahu kalau shalat itu tiang agama, dia bisa bersandar pada Allah Swt. Selain itu, RK juga saya kasih tahu apa saja hal-hal yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh orang Islam, hal-hal yang dilarang oleh agama dan konsekuensi yang akan didapat ketika kita melanggar aturan Allah Swt atau meninggalkan kewajiban kita”.¹

Selain itu, orang tua berupaya untuk mencari guru privat guna membimbing anak baik dalam mengaji maupun untuk mendalami ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak.

“RK dari kecil sejak kelas 1 SD sudah saya carikan guru privat untuk mengaji. Dan guru yang dicari tidak sembarangan karena kakaknya yang lain di pondok hanya dia yang tidak, jadi kami berusaha agar dia tetap mendapatkan pendidikan agama yang baik walaupun hanya di rumah. RK seminggu ngaji privat 4 kali. 1 sesi 120 menit. RK belajar mengaji, menulis btq, hafalan juz amma, belajar shalat bersama guru ngajinya”.²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai takwa kepada anak penyandang autisme adalah dengan mengenalkan ia kepada Tuhannya, juga mengenalkan anak akan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba, dan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, serta konsekuensi ketika melanggar aturan agama, mencari guru privat

¹ Hasil wawancara dari wali murid pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025.

² Hasil wawancara dari wali murid pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025.

guna membimbingnya dalam mempelajari ilmu agama, dan memasukkannya ke dalam pesantren holiday sebagai upaya untuk meningkatkan semangat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Upaya guru dalam menanamkan nilai takwa kepada siswa penyandang autisme lebih difokuskan ketika pembelajaran di dalam kelas. Guru menjelaskan bahwa sebagai umat Islam harus percaya akan adanya Allah Swt sebagai tuhan kita, menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti shalat, berpuasa, berzakat, dan sebagainya. Juga ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam, seperti menyakiti saudara kita, menyembah kepada selain Allah, meminum minuman keras, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam menanamkan nilai takwa agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa penyandang autisme biasanya diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dwi, selaku guru pendidik dalam Pusat Layanan Autis, sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai takwa biasanya selalu saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau saya beri contoh dalam kehidupan yang paling sederhana. Seperti saat belajar menyempurnakan akidah ya kan ada ihsan, contohnya kalau kita sedang ujian mau ada atau tidak adanya guru itu kita tetap tidak boleh menyontek karena Allah Maha Tahu, meskipun kita tidak bisa melihat Allah tapi Allah kan Maha Melihat, Allah pasti melihat kita”.³

³ Hasil wawancara pada guru pada pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025

Dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas inklusi, guru melakukan pembelajaran dengan metode tanya jawab yang kemudian dikemas dengan menarik yakni dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik terutama siswa penyandang autis. Hal tersebut berhasil menarik perhatian siswa penyandang autis dan membuatnya memfokuskan diri pada penjelasan guru.⁴ Selain itu, guru juga membiasakan untuk membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan yang ada di pusat layanan autis juga berperan penting dalam upaya menanamkan nilai akidah kepada siswa penyandang autis. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di pusat layanan autis tentunya memiliki tujuan yang baik untuk menanamkan nilai keislaman kepada peserta didik, terutama bagi siswa penyandang autis, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudarsono selaku Kepala Pusat Layanan Autis Kota Metro, sebagai berikut: Pembiasaan-pembiasaan seperti salat dzuhur, membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, anak-anak diberi tanggung jawab, itu kan juga bisa sebagai upaya menanamkan nilai takwa dan syukurnya, agar ia mengenal Allah sebagai tuhan dan sadar bahwa sebagai umat Islam memiliki kewajiban untuk shalat.⁵

Demikian juga yang disampaikan oleh guru pendidik, Pak Yuda bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai

⁴ Hasil observasi di kelas inklusi di Pusat Layanan Autis Kota Metro, 8 Desember 2025

⁵ Hasil wawancara terhadap kepala pusat layanan autis, 08 Desember 2025

akidah pada siswa penyandang autis adalah dengan mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa autis tidak dibedakan dalam setiap kegiatan yang dilangsungkan di pusat layanan autis seperti sholat berjamaah, membaca surah-surah pendek, saling tolong menolong, saling menyayangi satu sama lain, gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan dengan harapan nantinya siswa penyandang autis mampu menerapkan kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Syukur

Dalam menanamkan nilai syukur pada anak penyandang autis, keluarga menjadi hal yang sangat berperan. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya tidak selalu memanjakan, tapi biasakan anak untuk menghargai setiap hal yang dimilikinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa penyandang autis, sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai-nilai syukur, kami selalu mengajarkan agar AH untuk selalu menghargai setiap hal yang dimilikinya. Untuk beberapa hal saya membatasi pilihanpilihan AH supaya dia tidak merasa bahwa setiap pilihannya selalu benar dan akan selalu dituruti. Saya juga selalu mengajak AH keluar atau jalan-jalan supaya dia bisa berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, jadi dia bisa melihat kehidupan orang-orang yang mungkin tidak seberuntung dirinya. Hal tersebut supaya dia merasa bahwa apa yang dimilikinya saat ini sangat berharga dan harus disyukuri”.⁶

⁶ Hasil wawancara dari wali murid pusat layanan autis pada tanggal 8 Desember 2025

Untuk melatih anak penyandang autisme agar selalu bersyukur, orang tua mengajarkan anak penyandang autisme untuk selalu berbagi dengan sesama, baik teman di sekolah maupun di lingkungan sehari-hari, secara sederhana seperti membagi bekal untuk nantinya dimakan berdua dengan temannya. Sebagaimana yang disampaikan orang tua, “Saya juga jarang ke sekolah supaya SH tidak manja, saya tidak mau sekolah harus didampingi terus menerus. SH juga diajarkan untuk memegang uang dan jajan sendiri. Jadi dia sudah bisa beli apa-apa sendiri dan dia harus merasa cukup dengan uang jajan segitu, biarlah nanti bagaimana dia mengaturnya sendiri. Dan saya selalu mengajarkan SH untuk selalu berbagi dengan teman-temannya.”⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai syukur kepada anak penyandang autisme, orang tua selalu mengajarkan anak untuk menghargai segala hal yang dimilikinya, kemudian berupaya mengajarkan anak untuk selalu berbagi dengan sesama dan saling menghormati.

Dalam menanamkan nilai syukur pada siswa penyandang autisme, para guru selalu mengikutsertakan siswa penyandang autisme dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat berjamaah, bergotong royong dan lain sebagainya, selain itu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai syariat ini adalah metode

⁷ Hasil wawancara dari wali murid pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025

ceramah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dwi selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa autis dalam setiap kegiatan yang dilangsungkan di sekolah seperti shalat dzuhur, membaca surah-surah pendek sebelum kegiatan dan lain sebagainya. Anak autis turut berperan aktif dalam setiap kegiatan di pusat layanan autis. Untuk metode biasanya penanaman nilai keagamaan itu kita sampaikan dengan metode ceramah, beri mereka saran-saran dan motivasi untuk lebih giat ibadahnya dan selalu bersyukur”.⁸

Selain itu upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai syariat pada siswa penyandang autis ini juga dengan menggunakan metode pembiasaan terhadap kegiatan di sekolah. Jadi siswa penyandang autis tidak mendapatkan perlakuan istimewa untuk tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mereka selalu turut serta dalam setiap kegiatan karena itu bisa menjadi salah satu upaya agar siswa penyandang autis menjadi terbiasa dan bisa menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut agar anak penyandang autis dapat merasa bersyukur bahwa ia masih diberikan kesehatan dan dia tidak ada beda dengan teman-teman yang lainnya. Hal tersebut agar siswa tidak merasa dibedakan dengan temantemannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudarsonno selaku kepala Pusat Layanan Autis Kota Metro, sebagai berikut:

⁸ Hasil wawancara pada guru pada pusat layanan autis pada tanggal 8 Desember 2025

“Kemudian pembiasaan-pembiasaan seperti salat dzuhur, membaca surah-surah pendek, saling tolong menolong, dan lain sebagainya, itu juga bisa sebagai upaya menanamkan nilai takwa dan syukurnya, agar ia mengenal Allah sebagai tuhan dan sadar bahwa sebagai umat Islam memiliki kewajiban untuk shalat dan melakukan syariat-syariat islam yang lainnya”.⁹

Guru juga melakukan pembimbingan langsung dengan siswa penyandang autis. Biasanya saat materi tentang syukur maka siswa ditugaskan untuk melakukan praktek di depan kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zoya selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Untuk nilai syukur itu biasanya itu disampaikan dengan metode ceramah. Saya sampaikan kepada peserta didik autis ini akan kewajiban kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang sudah Allah berikan. Tapi sebenarnya pembiasaan kegiatan yang ada di sekolah juga mendukung penanaman nilai syukur itu sendiri. Walaupun demikian dalam memahami arti syukur dan penanamannya itu dibimbing oleh guru, seperti dengan selalu mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat dari Allah, pembiasaan mengucapkan terimakasih kepada orang yang sudah memberi bantuan, menghargai apa yang telah dimilikinya dan juga praktek di depan kelas dengan mencontohkan sikap orang yang selalu bersyukur”.¹⁰

c. Nilai Sabar

Dalam upaya menanamkan nilai sabar kepada anak penyandang autis orang tua mengajar anak untuk bersikap tenang dan membiasakan anak bisa mengendalikan emosinya setiap kali ia merasa kesal atau marah. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua siswa penyandang autis, sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara terhadap kepala pusat layanan autis, 08 Desember 2025

¹⁰ Hasil wawancara pada guru pada pusat layanan autis pada tanggal 8 Desember 2025

“Untuk menanamkan nilai sabar kami menerapkan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat. Kami selalu biasakan dia untuk bersikap tenang, dan belajar mengendalikan emosinya, atau meluapkannya pada hal-hal yang positif. Kami biasakan dia untuk membantu pekerjaan rumah sehingga tidak jarang ketika sedang kesal dia akan pergi ke dapur untuk sekedar mencuci piring atau memasak. Dia juga kami biasakan untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi bantuan, dan mengucapkan maaf ketika dia salah. Hal ini juga sering sekali terjadi di rumah, ketika kami menyuruhnya untuk menyapu rumah dan dia menolak karena sedang berada dalam suasana hati yang buruk, maka kami biarkan, namun tidak lama kemudian dia akan meminta maaf karena sudah berbuat salah atau marah pada kami. Itu merupakan salah satu cara dia untuk mengatur emosinya”.¹¹

Selain itu, orang tua juga menerapkan metode keteladanan untuk anaknya. Orang tua selalu berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi anak penyandang autisme. Sebagaimana yang disampaikan orang tua siswa, “disamping mengajarkan MR untuk mengontrol emosinya, kami juga melakukan hal yang sama, tidak terbawa emosi ketika sedang kesal, dan tidak mudah marah-marah pada anak. Kami selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi MR.”¹²

Orang tua juga selalu menasehati anaknya agar selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan, atau menasehati ketika sang anak melakukan kesalahan supaya sang anak tahu bahwa apa yang ia lakukan itu tidak baik dan tidak boleh terbawa emosi. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

¹¹ Hasil wawancara pada wali murid pada pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025

¹² *Ibid*

“Kami juga selalu menasehati MR agar selalu meminta maaf ketika dia melakukan kesalahan. Dan MR juga termasuk anak yang penurut. Hanya saja ketika dia dalam suasana hati yang buruk biasanya memang kita biarkan dahulu supaya dia tenang, nanti ketika dia sudah tenang baru kami dekati dan beri nasehat, di saat itu biasanya dia akan meminta maaf karena sudah membuat bundanya marah atau sebagainya”.¹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam menanamkan nilai sabar kepada anak penyandang autis adalah dengan selalu membiasakan sang anak agar selalu bersikap tenang, mengajarkan anak untuk dapat mengontrol emosinya ketika sedang kesal atau dalam suasana hati yang buruk. Orang tua juga menerapkan metode keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai sabar, hal tersebut agar anak dapat mencontoh setiap hal baik yang dilakukan orang tuanya dan berharap agar hal tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh anak penyandang autis.

Sabar dalam Islam merupakan sikap tabah hati baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Dalam menanamkan nilai sabar kepada siswa penyandang autis dapat dilakukan dengan metode ceramah dan pembiasaan. Guru menjelaskan kepada siswa autis tentang pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki sifat penyabar dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar dalam menghadapi musibah, sabar untuk menahan diri ketika marah, maupun sabar dalam beribadah. Penanaman nilai sabar lebih ditekankan oleh guru ketika siswa

¹³ *Ibid*

berinteraksi dengan lingkungannya baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dwi selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Kita biasanya lebih intens dengan anak itu kan di dalam kelas ya, jadi pendekatan dan perhatian kita untuk anak autis itu lebih maksimal di dalam kelas. Namun tetap kita perhatikan juga interaksi siswa di luar kelas. Untuk metode biasanya penanaman nilai keagamaan itu kita sampaikan dengan metode ceramah dan pembiasaan, beri mereka saran-saran dan motivasi untuk lebih sabar, baik sabar dalam menjalankan tata tertib sekolah, maupun sabar terhadap teman-temannya di dalam kelas. Karena kan biasanya anak-anak itu suka usil dan mengganggu teman sebangku atau sekelasnya, jadi tidak heran jika mereka juga seringkali menggoda anak autis ini, nah disitu kita nasehati untuk tertib di dalam kelas, sekaligus menanamkan nilai-nilai sabarnya juga”.¹⁴

Untuk memberikan pengertian kepada siswa penyandang autis agar lebih mudah dipahami, guru juga memberikan contoh yang sederhana ketika menanamkan nilai sabar, seperti sabar terhadap perilaku teman, tidak boleh mengganggu teman jika tidak mau diganggu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yuda selaku guru pendidikan, sebagai berikut:

“Dalam menanamkan nilai sabar saya selalu katakan pada siswa, jika mereka tidak mau diperlakukan seperti ini dan itu maka jangan lakukan ini dan itu karena sebuah perilaku yang tidak disukai orang banyak berarti itu adalah perilaku yang buruk, dan kita harus bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk. Jadi perlakukanlah seseorang sebagaimana engkau mau diperlakukan. Ada juga memberikan contoh pengibaratan terkait dengan musibah-musibah alam agar lebih sabar dalam

¹⁴ Hasil wawancara pada guru pada pusat layanan autis pada tanggal 8 Desember 2025

menghadapi ujian, dan jika menginginkan sesuatu harus di iringi dengan usaha dan kesabaran”¹⁵

Peraturan atau tata tertib pada pusat layanan autis juga dibuat sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai sabar kepada peserta didik. Tata tertib mengajarkan siswa untuk senantiasa disiplin, rapih, dan berperilaku sopan baik kepada guru maupun seluruh warga sekolah. Dan hal tersebut juga sebagai kontrol batasan bagi siswa autis untuk menahan hal-hal yang mungkin akan merugikan dirinya.

2. Kendala dan Solusi yang ditemui Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Penyandang Autis

Dalam setiap upaya yang dilakukan, prosesnya akan menemui beberapa kendala dan penghambat yang kemudian perlu dicari solusi agar upaya yang dilakukan tetap berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan. Berikut merupakan kendala dan solusi yang ditemui orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis:

- a. Kendala yang dihadapi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa penyandang autis

Setiap upaya dari hal-hal yang kita lakukan tentunya akan mendapati beberapa kendala. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis di antaranya adalah komunikasi anak penyandang autis yang mengalami hambatan, suasana hati dari anak penyandang autis yang seringkali berada dalam suasana yang buruk, dan yang terakhir adalah

¹⁵ *Ibid*

lingkungan tempat anak penyandang autisme berada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh orang tua anak penyandang autisme, sebagai berikut:

“Kendala yang kami temui dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ini diantaranya komunikasi RK yang terhambat, dia kesulitan memahami kalimat yang terlalu panjang. Kemudian moodnya yang sering berubah-ubah, terlebih ketika dia berada dalam mood yang buruk, kalau dia sudah bilang tidak maka kami tidak bisa memaksanya. Selain itu lingkungan yang belum mengenal kondisi RK juga, karena kebanyakan orang yang baru ditemui RK ini belum tau kondisi RK jadi beberapa di antara mereka terkadang tidak memaklumi terhadap apa yang dilakukan RK”.¹⁶

Selain orang tua, guru di sekolah pun tentunya mendapati hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme. Adapun hambatan yang dialami guru di antaranya adalah sumber daya manusia (SDM) yang belum terpenuhi. Dari beberapa jumlah ABK yang ada di Pusat Layanan Autisme Kota Metro, guru yang paham dan mengerti dalam menangani ABK hanya guru BK, sedangkan guru-guru yang lain belum mencari informasi bagaimana cara menangani siswa penyandang autisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sudarsono selaku kepala Pusat Layanan Autisme Kota Metro, sebagai berikut:

“Kendala pertama, SDM belum terpenuhi, belum memahami bagaimana cara yang baik untuk menangani siswa autisme. Kedua, banyak referensi yang belum diupdate oleh guru, maksudnya guru belum mencari informasi bagaimana cara menangani siswa penyandang autisme. Kalau saya bilang mungkin ya karena kurangnya literasi guru terkait materi siswa inklusi

¹⁶ Hasil wawancara pada wali murid pada pusat layanan autisme pada tanggal 8 Desember 2025

seperti itu jadi itu menjadi kendala yang akan kita tangani secara baik”.¹⁷

Kendala yang sama juga disampaikan oleh guru pendidik pusat layanan autis, Ibu Dwi, bahwa “kendalanya karena guru di sini rata-rata belum berpengalaman dalam menangani siswa autis jadi kami masih kesulitan untuk memahami anak ini, karakter dia seperti apa, minat dan bakatnya dimana itu masih belum kami temukan dan masih banyak terdapat anak-anak belum bisa dikontrol akan sikap dan kondisinya”.¹⁸

Kendala yang sama dengan yang didapati orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa penyandang autis, seperti suasana hati yang buruk sehingga membuat siswa enggan atau sulit diarahkan ketika belajar juga dialami oleh guru pusat layanan autis. Selain itu kendala dari lingkungan belajarnya di kelas, di mana teman-teman yang sering mengajaknya bergurau atau sedikit menjahilinya sehingga membuat siswa penyandang autis tersebut kurang nyaman atau bahkan marah karena merasa terusik. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Yuda, selaku guru pusat layanan autis, sebagai berikut:

“Mungkin ketika dia sudah tidak mau, atau tidak bisa dia akan langsung menolak dan mengatakan tidak. Seperti misalnya ketika saya akan menjelaskan lagi terkait materi yang sedang dipelajari kepada dia, jika dia tidak mau dia akan langsung menolak untuk dijelaskan ulang. Kalau kendala dari lingkungan dan teman-temannya, mungkin karena temannya ini sebenarnya

¹⁷ Hasil wawancara terhadap kepala pusat layanan autis, 08 Desember 2025

¹⁸ Hasil wawancara terhadap guru pusat layanan autis, 08 Desember 2025

hanya mau lebih dekat dengan dia jadi sering ajak bercanda namun kadang sedikit jahil juga teman-temannya”.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis diantaranya adalah suasana hati yang tidak baik, hambatan pada kemampuan komunikasinya, lingkungan baru yang asing bagi anak penyandang autis, juga kurangnya SDM yang memahami cara menangani dan membimbing anak penyandang autis.

- b. Solusi yang dilakukan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis

Adapun solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala penanaman nilai keagamaan pada siswa penyandang autis diantaranya, ketika anak tersebut dalam suasana hati yang buruk maka orang tua memberikan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu, hal tersebut juga sebagai upaya agar anak bisa belajar mengontrol emosinya. Mengenai hambatan komunikasi yang dialami, pihak keluarga selalu menggunakan kalimat yang singkat dan jelas ketika berbicara kepada anak penyandang autis. Dan orang tua juga selalu menjelaskan kondisi anaknya ketika berada di lingkungan baru, sehingga orang-orang disekitarnya bisa memaklumi kondisi anak penyandang autis. Hal tersebut disampaikan oleh orang tua siswa sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*

“Jadi solusi yang kami ambil karena komunikasinya yang terhambat, setiap berbicara dengan RK harus pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Sedangkan kalau dia sedang dalam mood yang buruk biasanya kami tunggu dia sampai agak tenang baru kami dekati lagi dan ajak dia bicara. Untuk lingkungan baru RK, untuk mengantisipasi biasanya kami selalu beri tahu mereka sejak awal bahwa RK ini istimewa jadi mohon dimaklumi jika ada hal-hal yang kurang berkenan”.²⁰

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penanaman nilai agama Islam pada siswa penyandang autisme, dalam mengatasi kurangnya SDM, kepala sekolah selalu mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan terkait cara menangani ABK yang diadakan oleh pemerintah. Kemudian memberikan arahan kepada para guru bagaimana cara membimbing ABK, terutama anak penyandang autisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Pusat Layanan Autis Kota Metro, sebagai berikut:

“Solusinya pertama kalau ada kegiatan-kegiatan dari dinas atau kementerian kita ikutkan ya. Kedua, setelah ikut pelatihan kita ada diseminasi yaitu membagi hasil pelatihan dia terkait cara menangani siswa penyandang autisme, hasil tersebut akan dibagikan kepada yang lain supaya yang lain juga tahu. Ketiga, kita selalu memberikan arahan kepada guru atau himbauan saat sedang rapat atau ketika rapat kerja bahwa penyandang autisme itu harus dibedakan terlebih penilaiannya seperti apa, cara membimbingnya seperti apa”.²¹

Solusi yang dilakukan guru ketika siswa penyandang autisme sedang dalam suasana hati yang buruk, biasanya ia akan terus

²⁰ Hasil wawancara terhadap wali murid pada pusat layanan autisme, 08 Desember 2025

²¹ Hasil wawancara terhadap kepala pusat layanan autisme, 08 Desember 2025

menjelaskan di depan kelas tanpa berfokus pada siswa tersebut, sebab siswa penyandang autis cenderung tidak mau jika dirinya merasa dibedakan atau dijadikan pusat perhatian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dwi, selaku guru di Pusat Layanan Autis Kota Metro, “Solusinya kalau dia sedang tidak mau diganggu maka saya akan menghargai itu dan lanjut memberikan penjelasan di depan kelas karena saya tahu dia mendengarkan dan menyimak selama saya menjelaskan, hanya saja tingkat kemampuan untuk memahaminya kan berbeda-beda ya”.²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis adalah dengan belajar memahami suasana hati siswa, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa penyandang autis, memberikan arahan dan bimbingan bagi para guru untuk mengetahui bagaimana cara mendidik siswa penyandang autis.

²² Hasil wawancara terhadap guru di pusat layanan autis, 08 Desember 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Orang Tua dan Guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Pusat Layanan Autis Kota Metro dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis dilakukan dengan baik dan maksimal. Orang tua dan guru sama-sama menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat dalam menanamkan nilai agama Islam baik nilai takwa, syukur, maupun sabar. Dalam menanamkan nilai takwa orang tua berupaya dengan memberikan ilmu keagamaan yang baik bagi anaknya supaya ia dapat mengenal Tuhannya. Sedangkan guru di sekolah berupaya menanamkan nilai takwa menggunakan metode ceramah agar mudah dipahami oleh siswa penyandang autis bahwa kita memiliki Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, dan larangan yang harus dihindari. Dalam menanamkan nilai syukur, orang tua mengajarkan untuk selalu menghargai hal yang dimiliki, saling menyayangi satu sama lain, saling tolong menolong dan juga mengajarkan anak untuk senang berbagi dengan sesama. Sedangkan di sekolah, guru memaksimalkan kegiatan yang ada untuk diikuti oleh seluruh siswa terutama siswa penyandang autis, agar ia dapat belajar berinteraksi dan tidak merasa dibedakan dengan

teman-teman yang lainnya. Dalam menanamkan nilai sabar, baik orang tua maupun guru samasama menggunakan metode keteladanan dan nasehat. Orang tua membiasakan anak untuk bersikap tenang dan belajar mengontrol emosinya. Sedangkan di sekolah upaya yang dilakukan guru adalah dengan memaksimalkan adanya tata tertib yang harus ditaati oleh siswa penyandang autis.

2. Kendala yang dihadapi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa penyandang autis adalah kemampuan komunikasi yang terhambat karena tidak bisa memahami kalimat yang terlalu panjang, kurangnya SDM yang memahami karakter siswa penyandang autis, suasana hati yang buruk, dan lingkungan baru yang belum memahami siswa penyandang autis. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan orang tua dan guru adalah dengan menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana ketika berkomunikasi dengan siswa penyandang autis, memberikan pengarahan dan penjelasan pada guru tentang cara mengajar dan membimbing siswa autis, kemudian memberikan pemahaman kepada orang-orang atau pihak terkait yang ada di lingkungan tempat siswa autis bahwa RK adalah siswa autis. Maka dari itu mohon pengertian atas apa yang dilakukan RK nantinya, itu adalah upaya yang dilakukan orang tua.

B. Saran

Penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan bersifat membangun yang didasarkan pada penelitian ini:

1. Bagi Penulis

Selalu bersyukur dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan pembinaan dan motivasi kepada guru-guru yang lain supaya dapat memahami cara membimbing dan mendidik siswa penyandang autis.
- b. Menyediakan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran siswa penyandang autis.

3. Bagi Guru

- a. Mempersiapkan diri agar mampu menciptakan kegiatan pembelajaran di kelas agar anak mampu memahami pelajaran yang dijelaskan.
- b. Berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan mempelajari cara membimbing dan mendidik siswa penyandang autis.

4. Bagi Orang Tua

- a. Meningkatkan kesabaran dan terus membantu anak penyandang autis dalam belajar dan memotivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Terus memberikan upaya terbaik dan memberikan fasilitas terbaik untuk membantu perkembangan anak penyandang autis.

DARTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya)*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Abdul, Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa, 2000.
- Ahmad Khomaini Syafeie, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakulikuler”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, 2020.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ayu Safitri, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Condongcatur Yogyakarta” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Elok Diah Ayu Larasati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa di SMA Annajah Rumpin Bogor”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: LPSP3 UI, 20099.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Isma, “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo”, Skripsi, IAIN Palopo, 2021.
- Janet K. Kern, “Hubungan Antara Merkuri dan Autisme: Tinjauan dan Diskusi Komprehensif”, *Journal of Trace Elements in Medicine and Biology*, Vol.37, 2016.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Lusiana Dwi Ratnasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Melalui Strategis Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahu Ajaran 2016-2017”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017.

- Mukhamad Saeful Anwar, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas.
- Nasih Ulwan, Tarbiyah Ruhiah: Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa, Jakarta: Gema Insani Press, 2021.
- Rohmad, Mulyana. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, Jakarta: Amzah, 2016.
- Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar, "Perang Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis Dalam Keluarga (Studi Kasus di Keluarga Anak Autis Pada Tahun 2017)", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19", Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Siti Suryati, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sesuai Dengan Fitrahnya (Telaah Buku Munif Chatib "Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)", Skripsi Pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta 2004.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1).
- Wahidin, W. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar), 3(1), 2020.

LAMPIRAN LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Objek Pengamatan	Indikator
Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Pusat Layanan Autis Kota Metro 2. Data Guru 3. Data sarana dan prasarana
Penerapan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pembiasaan 2. Proses pembelajaran
Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor peserta didik 2. Faktor orang tua 3. Faktor guru 4. Faktor lingkungan

PEDOMAN OBSERVASI KELAS INKLUSIF

No	Kegiatan Guru	Pelaksanaan		Catatan
		Baik	Kurang Maksimal	
A. Pra Pembelajaran				
1.	Memeriksa kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran	✓		
2.	Memeriksa kesiapan siswa	✓		
B. Membuka Pembelajaran				
1.	Mengajarkan siswa melakukan pembiasaan	✓		
2.	Melakukan apresiasi		✓	
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran (yang			

	lebih mudah disampaikan kepada anak autis)	✓		
C. Penguasaan Materi				
1.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	✓		
2.	Mengaitkan dengan materi yang relevan	✓		
D. Metode Pembelajaran				
1.	Pelaksanaan pembelajaran	✓		
2.	Komunikatif	✓		
3.	Respon peserta didik	✓		
4.	Aktivitas belajar	✓		
5.	Hasil belajar	✓		
E. Interaksi dalam pembelajaran				
1.	Menggunakan media atau sumber belajar yang menarik	✓		
F. Interaksi dalam pembelajaran				
1.	Menciptakan suasana yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui guru, media dan sumber belajar	✓		
G. Penutup				
1.	Menyampaikan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti siswa autis	✓		
2.	Penarikan kesimpulan		✓	
3.	Ditutup dengan doa	✓		

LEMBAR WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA PUSAT LAYANAN AUTIS

Nama Informan : ^(Pusat) R.K., ^{KOTA METRO} M.R. (Mami)
Hari/Tanggal : Senin, 8 - Desember - 2021
Tempat : Pusat Layanan Autis Kota Metro

1. Apa yang melatar belakangi anak menyandang autis?

→ faktor ~~keturunan~~ → dari bayi tidak kelihatan jika ada genetik, selama hamil. ~~keturunan~~ tapi sejak dari awal mula tidak boleh karena paku minum obat sembarangan & paku karena paku selain dari dokter. → keturunan

2. Bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak penyandang autis?

→ lambat dalam kemampuan bahasa
→ sulit berinteraksi / memahami emosi
→

3. Bagaimana kondisi emosional anak penyandang autis?

→ tantrum
→ suka marah
→ "Tertak"

4. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak penyandang autis (nilai takwa, syukur, dan sabar)?

Di jadikan sebagai lingkungan orang tua
→ ada 5 ngaji rumah

5. Apa kendala dan solusi dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis?

→ susah karena anak autis berbeda dan anak
pada umumnya. tapi daya ingatnya
5 cukup kuat

LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA

METRO

Nama Informan : Pak sudarsono
Hari/Tanggal : Senin, 08 - Desember - 2025
Tempat : RTA Rumah kelian karena sedang sabit

1. Bagaimana gambaran umum atau sejarah singkat Pusat Layanan Autis Kota Metro?

2. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di Pusat Layanan Autis Kota Metro?
→ tidak ada, karena bukan pendidikan
seperti lainnya

→ tetapi menggunakan program fungsi rangsang (redek

3. Apakah ada ^{metode} program khusus untuk siswa penyandang autis?
ada ada

→ menyesuaikan kemampuan si anak

4. Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai kegiatan yang ada di Pusat Layanan Autis Kota Metro dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam?

Ya, Ada dan cara mengenalkan anak dan dulu
membaca hadist sebelum melakukan kegiatan,
tapi ada tapi tidak sepenuhnya karena adanya
sarung

5. Apa kendala dan solusi yang ditemui dalam upaya penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro?

Bisa diri [perilaku]

LEMBAR WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA PUSAT LAYANAN AUTIS

KOTA METRO

Nama Informan : Ibu ^① dwi, bu ^② mita, Pak ^③ yuda, Pak ^④ si
Hari/Tanggal : Senin, 08 - Desember - 2021
Tempat : PLS

1. Berapa lama Ibu menjadi guru agama di Pusat Layanan Autis Kota Metro?

1). 6/7 tahun

3). 10 tahun

2). 10 tahun

4). 3 tahun

2. Apakah pembelajaran di kelas bisa disesuaikan dengan siswa ABK?

Ya. Kita menyesuaikan sesuai kebutuhan siswa karena anak autis itu beda-beda dan anak-anak pada umumnya.

3. Upaya serta peran apa yang dilakukan guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro, seperti nilai takwa, nilai syukur, dan nilai sabar?

Membelajarkan anak agar membaca doa sebelum melakukan aktivitasnya. & ketika anak sudah selesai, kita tambahkan agar membaca surat yang

4. Metode apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro? umum / ketiduran

5. Apa kendala dan solusi dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro?

6. Menurut Ibu apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap siswa penyandang autis setelah upaya yang dilakukan Ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?

OUTLINE
PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINA

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Peran Orang Tua
 - 1. Pengertian Orang Tua
 - 2. Peran Orang Tua
 - 3. Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam
 - 1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam
 - 2. Macam-Macam Nilai Agama Islam
 - 3. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam
- C. Autisme
 - 1. Pengertian Autisme

2. Faktor Penyebab Autisme
3. Karakteristik Anak Penyandang Autis
4. Klasifikasi Anak Penyandang Autis
5. Perkembangan Kognitif Anak Penyandang Autis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- F. Tehnik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Profil Pusat Layanan Autis Kota Metro
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Alfiyana Yuliasari S.Keb.,Bd, M.K.M
NIP.19860623 201903 1 006

Metro, 19 November 2025
Peneliti



Siti Maratus Soleha
NPM. 2104032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
IAIN METRO

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002

Program Studi : BPI Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/TA : IX/2024/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	06/25 105 Selasa		1). Bimbingan mengenai proposal Bab I	
2.	17/25 106 Selasa		2). Bimbingan proposal Bab II, III	
3.	12/25 108 Selasa		3). Perbaikan Bab II, III 4). Acc	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Alfivana Yuliasari S.Keb.,Bd,M.K.M
NIP. 19860623 201903 1 006

Siti Maratus Soleha
NPM. 2104032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296

Website : www.metrouniv.ac.id; email : iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
IAIN METRO

Nama : Siti Maratus Soleha

Program Studi : BPI Bimbingan Penyuluhan Islam

NPM : 2104032002

Semester/TA : IX/2025/2026

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
1.	06/25 /05 selasa		1). Bimbingan mengenai proposal Bab I	
2.	12/25 /06 selasa		2). Bimbingan proposal Bab I, II, III	
3.	12/25 /08 selasa		3). Perbaikan / revisi Bab I, II, III Ace	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Alfiyana Yuliasari S.Keb.,Bd,M.K.M
NIP. 19860623 201903 1 006

Siti Maratus Soleha
NPM. 2104032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-3061/In.28/J/TL.01/07/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
PIMPINAN PUSAT LAYANAN AUTIS
KOTA METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu PIMPINAN PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **Siti Maratus Soleha**
NPM : 2104032002
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA
PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO

untuk melakukan prasurvey di PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu PIMPINAN PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 30 Juli 2025

Ketua Jurusan,



Fadhil Hardiansyah M.Pd

NIP 19860623 201903 1 006



PEMERINTAH KOTA METRO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD. PUSAT PELAYANAN AUTIS KOTA METRO
Jln. Raya Stadion Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro



Nomor : 421/115/D.1/U.4/2025
Lampiran : -
Perihal : **Kesediaan Izin Prasurvey**

Metro, 14 Agustus 2025

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan
Islam IAIN Kota Metro
di-
Metro

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Kota Metro Nomor : B-3061/In.28/J/TL.01/07/2025 Tanggal 30 Juli 2025 Perihal **Izin Prasurvey** pada UPTD. Pusat Pelayanan Autis Kota Metro. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan saudara :

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA
PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTS KOTA
METRO

untuk melakukan presurvey pada UPTD. Pusat Pelayanan Autis Kota Metro, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Demikian surat kesediaan ini, atas kerja samanya di ucapkan terima kasih.

PLT Kepala UPTD. Pusat Pelayanan Autis
Kota Metro

SUDARYONO, S.IP
Penata Tk.1 III/d
NIP. 197005081992031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0109/In.28/D.1/TL.00/10/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
SUDARYONO, S.IP Siti Maratus
Soleha
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0110/In.28/D.1/TL.01/10/2025, tanggal 08 Oktober 2025 atas nama saudara:

Nama : **Siti Maratus Soleha**
NPM : 2104032002
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada SUDARYONO, S.IP Siti Maratus Soleha bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Siti Maratus Soleha, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 08 Oktober 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



PEMERINTAH KOTA METRO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD. PUSAT PELAYANAN AUTIS KOTA METRO
Jln. Raya Stadion Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro



Nomor : 421/ 143 /D.1/U.4/2025
Lampiran : -
Perihal : **Kesediaan Izin Research**

Metro, 15 Oktober 2025

Kepada Yth,
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan IAIN Kota Metro
di-

Metro

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan IAIN Kota Metro Nomor : B-0109/In.28/D.1/TL.00/10/2025 Tanggal 08 Oktober 2025 Perihal **Izin Research** pada UPTD. Pusat Pelayanan Autis Kota Metro. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan saudara :

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

untuk melakukan **Research** pada UPTD. Pusat Pelayanan Autis Kota Metro, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Demikian surat kesediaan ini, atas kerja samanya di ucapkan terima kasih.

PLT Kepala UPTD. Pusat Pelayanan Autis
Kota Metro

SUDARYONO, S.IP
Penata Tk.1 III/d
NIP. 197005081992031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Jalan. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Lampung 34381
Telepon (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Email: bpi@metrouniv.ac.id; Website: uad.metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0070/Un.36.4/J/PP.00.9/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP : 198606232019031006
Jabatan : Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

menerangkan bahwa:

Nama : Siti Maratus Soleha
NPM : 2104032002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Agama Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Metro

mahasiswa tersebut telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Crossref dengan tingkat kemiripan 21 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 09 Februari 2026
Ketua Prodi BPI

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-088/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SITI MARATUS SOLEHA
NPM : 2104032002
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2104032002.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

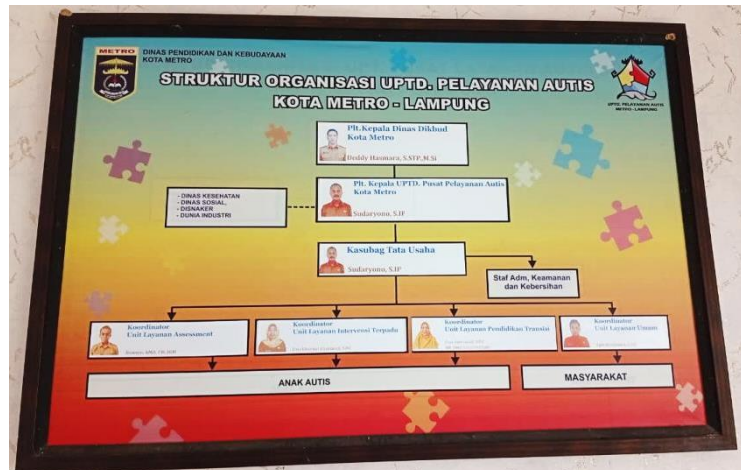


Metro, 05 Februari 2026
Kepala Perpustakaan

Aan Gufroni, S.I.Pust.
NIP. 19720428 201903 1 0091

DOKUMENTASI

Struktur Organisasi



STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR

SAAT MEMULAI PELAYANAN UPTD. PELAYANAN AUTIS KOTA METRO

Eko Herando, S.T, M.I

1. Anak wajib datang 15 menit sebelum pelayanan di mulai pukul 08.00 WIB.
2. Anak wajib memakai masker, mencuci tangan terlebih dahulu dan di cek suhu tubuh, apabila anak tidak sehat di rumahkan untuk beristirahat sampai kondisi anak benar-benar pulih dan sehat.
3. Saat terima anak orang tua atau wali anak kepada petugas intervensi wajib untuk cek fisik setelah dan sesudah menjajalkan intervensi terpadu.
4. Sebelum melakukan kegiatan intervensi dimulai dengan membaca doa menurut kepercayaan dan agamanya masing-masing.
5. Saat melakukan intervensi orang tua wajib menunggu anak di ruang tunggu yang sudah di sediakan oleh UPTD. Pelayanan Autis Kota Metro.
6. Orang tua membawa pempes dan baju ganti untuk anak yang belum bisa mandiri atau dalam pembelajaran toilet training.
7. Dilarang untuk merekam video dan mengambil gambar ketika anak sedang menjalankan intervensi terpadu kecuali ada intruksi dari kepala UPTD. Pelayanan Autis Kota Metro.
8. Diberikan surat peringatan berupa SP1, SP2, dan SP3 ketika 3x berturut-turut tidak mengikuti intervensi di UPTD. Pelayanan Autis Kota Metro.
9. Waktu dan intervensi terpadu hari dan jam sudah di tentukan oleh koordinasi layanan intervensi terpadu.
10. Setelah menjalankan intervensi terpadu di UPTD. Pelayanan Autis Kota Metro di tutup dengan membaca doa.

UPTD Pelayanan Autis Kota Metro Official

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA METRO
UPTD. PELAYANAN AUTIS KOTA METRO



Wawancara dengan Bapak Sudaryono kepala UPTD Pusat Pelayanan Autis Kota Metro



Wawancara Ibu Mita Guru di Pusat Layanan Autis Kota Metro



Wawancara dengan Bapak Sis Guru di Pusat Layanan Autis Kota Metro



Wawancara dengan Bapak Yuda Guru Agama di Pusat Layanan Autis Kota Metro



Wawancara dengan Ibu Dwi Guru di Pusat Layanan Autis Kota Metro



Wawancara Kepada Wali Murid Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Metro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Maratus Soleha dilahirkan di Desa Karyatani, 08 juli 2002. Penulis adalah anak dari pasangan bapak Suhono dan Ibu Robiati, penulis anak ke 2 dari 3 bersaudara. Penulis tinggal di Desa Karyatani, Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Pendidikan yang penulis tempuh dalam bidang akademik antara lain TK Cipta Karyatani pada tahun 2007 sampai tahun 2009, SDN Karyatani dari tahun 2009 sampai tahun 2015, Mts Maarif 18 RU Pasir Sakti pada tahun 2015 sampai tahun 2018, SMA BP Darussalam Mekarsari pada tahun 2018 sampai tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan S1 Bimbingan Penyuluhan Islam Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di UIN Jurai Siwo Lampung, melalui penerimaan mahasiswa baru jalur UM Mandiri.

Adapun yang penulis tempuh dalam bidang non akademik antara lain, TPQ Hidayatul Muftadi'in pada tahun 2009 sampai pada tahun 2018, dan Pondok Pesantren Darussalam Mekarsari pada tahun 2018 sampai tahun 2021.